

**REGISTER PEMANDU WISATA BERBAHASA PRANCIS
DI KAWASAN WISATA KAWAH IJEN BANYUWANGI
JAWA TIMUR: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

SKRIPSI

Disusun oleh:

LUISIANA INDRAWATI

NIM. 105110300111013

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2014

**REGISTER PEMANDU WISATA BERBAHASA PRANCIS
DI KAWASAN WISATA KAWAH IJEN BANYUWANGI
JAWA TIMUR: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***



**OLEH:
LUISIANA INDRAMATI
NIM. 105110300111013**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Luisiana Indrawati

NIM : 105110300111013

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 20 Agustus 2014

Luisiana Indrawati

NIM: 105110300111013

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Luisiana Indrawati telah
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 15 Agustus 2014

Pembimbing I

Ika Nurhayani, Ph.D.

NIP. 19750410 2005012 002

Malang, 15 Agustus 2014

Pembimbing II

Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.

NIP. 82111412110017



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Luisiana Indrawati telah disetujui oleh Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Ketua

Siti Khusnul Khotimah, Penguji Utama

NIP. 19840410 201012 2 007

Ika Nurhayani, Ph.D., Pembimbing I

NIP. 19750410 2005012 002

Elga Ahmad Prayoga, M.Pd., Pembimbing II

NIP. 82111412110017

Mengetahui,

Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis

Agoes Soeswanto, M.Pd.

NIP. 19730806 200312 1 001

Menyetujui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Pd., Ph.D.

NIP. 19750518 200501 2001

EXTRAIT

Indrawati, Luisiana. 2014. *Registre de langue de guide touristique français au volcan d'Ijen à Banyuwangi Java-Est: L'étude de sociolinguistique. La section de langue et de littérature françaises.* Université Brawijaya.

Directeurs de recherche: (1) Ika Nurhayani, (2) Elga Ahmad Prayoga

Mots-clés: guide touristique, sociolinguistique, registre de langue

La communication se fait par toutes personnes et dans tous les domaines. L'une d'elle est la communication entre un guide et son touriste. Chaque guide maîtrisant une langue possède les divers degrés, plus commune appelé le registre de langue. Pendant son travail, le guide doit comprendre correctement le registre de langue. Cependant, il parle souvent le registre de langue qui n'est pas standard. Par conséquent, cette recherche a le but de connaître la forme de registre de langue du guide touristique français et aussi de connaître les facteurs sociaux qui les constituent. Cette recherche est consacrée sur des guides touristiques français au volcan d'Ijen à Banyuwangi à Java-est, du fait de sa nombreuse visites par des touristes français.

Cette recherche a utilisé la théorie de la sociolinguistique et le registre pour analyser les formes de registre et les éléments sociaux. Cette méthode de recherche est descriptive qualitative avec quatre guides touristiques comme objet de cette recherche. La collecte de données sur cette recherche est faite par de la documentation, l'observation, des entretiens avec les guides touristiques, des questionnaires, et des études bibliographiques. L'analyse de ces données sont basées sur toutes ces techniques et permettent la présentation des données descriptives, une conclusion et la vérification des données.

Les résultats montrent que les quatre guides qui font l'objet de cette recherche possèdent des erreurs grammaticales dans le registre avec un niveau d'erreur différent. Ceux-ci sont influencés par des éléments sociaux, tels que le niveau de maîtrise de la langue française, l'âge auquel le guide à apprendre le français, d'apprentissage du français et son intérêt vis-à-vis de la langue. Par conséquent, cette recherche espère être le conseiller des tous les domaines liés au guide touristique pour améliorer la qualité du français afin d'augmenter aussi la qualité du service en vers les touristes.

ABSTRAK

Indrawati, Luisiana. 2014. **Register Pemandu Wisata Berbahasa Prancis di Kawasan Wisata Kawah Ijen Banyuwangi Jawa Timur: Kajian Sociolinguistik**. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya.

Dosen Pembimbing: (1) Ika Nurhayani, (2) Elga Ahmad Prayoga

Kata kunci: pemandu wisata, sociolinguistik, register

Komunikasi dapat dilakukan oleh siapapun dan dalam lingkup sosial manapun. Salah satunya antara pemandu wisata dengan wisatawan. Setiap pemandu wisata memiliki variasi bahasa. Variasi bahasa berdasarkan pemakaiannya disebut register. Dalam kegiatan *guiding*, pemandu perlu untuk mengetahui register yang baik dan benar. Namun, seringkali pemandu wisata menggunakan register yang tidak standar. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk register pemandu wisata berbahasa Prancis dan faktor-faktor sosial yang melatarbelakanginya. Penelitian ini dikhususkan untuk pemandu wisata berbahasa Prancis di Kawah Ijen Banyuwangi Jawa Timur mengingat banyak sekali wisatawan yang berasal dari Prancis yang mengunjunginya.

Penelitian ini menggunakan teori sociolinguistik dan register untuk menganalisis bentuk register dan faktor-faktor sosial yang melatarbelakanginya. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan empat pemandu wisata sebagai obyek penelitiannya. Teknik pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara kepada pemandu wisata, angket yang harus diisi pemandu, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data-data dari hasil observasi, wawancara dan angket, proses pemilihan data, penyajian data secara deskriptif, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat pemandu wisata yang menjadi obyek penelitian mempunyai kesalahan gramatikal dalam register mereka dengan tingkat kesalahan yang berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi pembentukan register tersebut, yaitu tingkat penguasaan bahasa Prancis, usia pertama kali belajar bahasa Prancis, cara atau tempat belajar bahasa Prancis, dan sikap terhadap bahasa Prancis. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi seluruh pihak yang terkait dengan pemandu wisata untuk meningkatkan kualitas berbahasa Prancis pemandu wisata agar dapat meningkat pula kualitas pelayanannya kepada wisatawan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas karunia dan rahmatNya sehingga pengerjaan skripsi berjudul “**Register Pemandu Wisata**

Berbahasa Prancis di Kawasan Wisata Kawah Ijen Banyuwangi Jawa

Timur: Kajian Sociolinguistik” ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan

Skripsi ini adalah salah satu syarat guna menuntaskan jenjang studi Program

Sarjana Bahasa dan Sastra Prancis di Universitas Brawijaya.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini, antara lain:

1. Dosen pembimbing penulis, Ibu Ika Nurhayani, Ph.D. dan Bapak Elga Ahmad Prayoga, M.Pd. yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membantu pembimbingan skripsi ini hingga selesai.
2. Dosen penguji penulis, Ibu Siti Khusnul Khotimah, M.A, yang telah memberikan masukan dan saran yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu dosen bahasa dan sastra Prancis yang telah dengan sabar membimbing dan membagi ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan : Bapak Agoes Soeswanto M.Pd, Ibu Roosli Rusmawati M.Si, Ibu Rosana Hariyanti M.Hum, Ibu Lusia Neti Harwati, M.Ed, Ibu Eni Sugiharyanti M.Hum, Ibu Intan Dewi Savitri M.Hum, Ibu Ria Yulianti

M.A serta *native speaker* Mademoiselle Charlotte Simonouti yang telah membantu penerjemahan komik dan abstrak penulis.

4. Keluarga tercinta, terutama ayah, ibu, dan kedua kakak yang senantiasa memberikan doa, dukungan, kasih sayang dan semangat selama proses pengerjaan skripsi sehingga penulis mampu menyelesaikan jenjang studi

Program Sarjana Bahasa dan Sastra Prancis di Universitas Brawijaya.

5. Teman-teman seperjuangan Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya Angkatan 2010, penulis ucapkan terima kasih atas dukungan, semangat, inspirasi dan kasih sayang selama tahun-tahun terbaik di kampus Brawijaya.

6. Sahabat pena penulis Gazi, Suci, Yosua, Sulis, Tania, Khabibatul, dan Centani yang senantiasa selalu mendukung dan memberi semangat.

7. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa pengerjaan skripsi ini masih terdapat beberapa kekurangan dan jauh dari sempurna. Karena itu Penulis harap skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca serta penulis mohon kritik dan saran dari pembaca sebagai bahan perbaikan skripsi ini.

Malang, 20 Agustus 2014

Penulis,

Luisiana Indrawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
EXTRAIT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.6 Definisi Istilah Kunci	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Sosiolinguistik	7
2.1.2 Register	9
2.2 Penelitian Terdahulu	12
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	14
3.2 Sumber Data	14
3.3 Teknik Pengumpulan Data	15
3.4 Teknik Analisis Data	18

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Pemandu Wisata Berbahasa Prancis di Kawah Ijen 20

4.2 Lokasi Pemanduan Wisata 21

4.3 Bentuk Register Pemandu Wisata Berbahasa Prancis 23

4.4 Kesalahan Berbahasa dalam Register Pemandu Wisata Berbahasa Prancis 25

4.4.1 Pemandu Wisata I 26

4.4.2 Pemandu Wisata II 33

4.4.3 Pemandu Wisata III 40

4.4.4 Pemandu Wisata IV 45

4.5. Analisis Angket Pemandu Wisata Berbahasa Prancis di Kawah Ijen 60

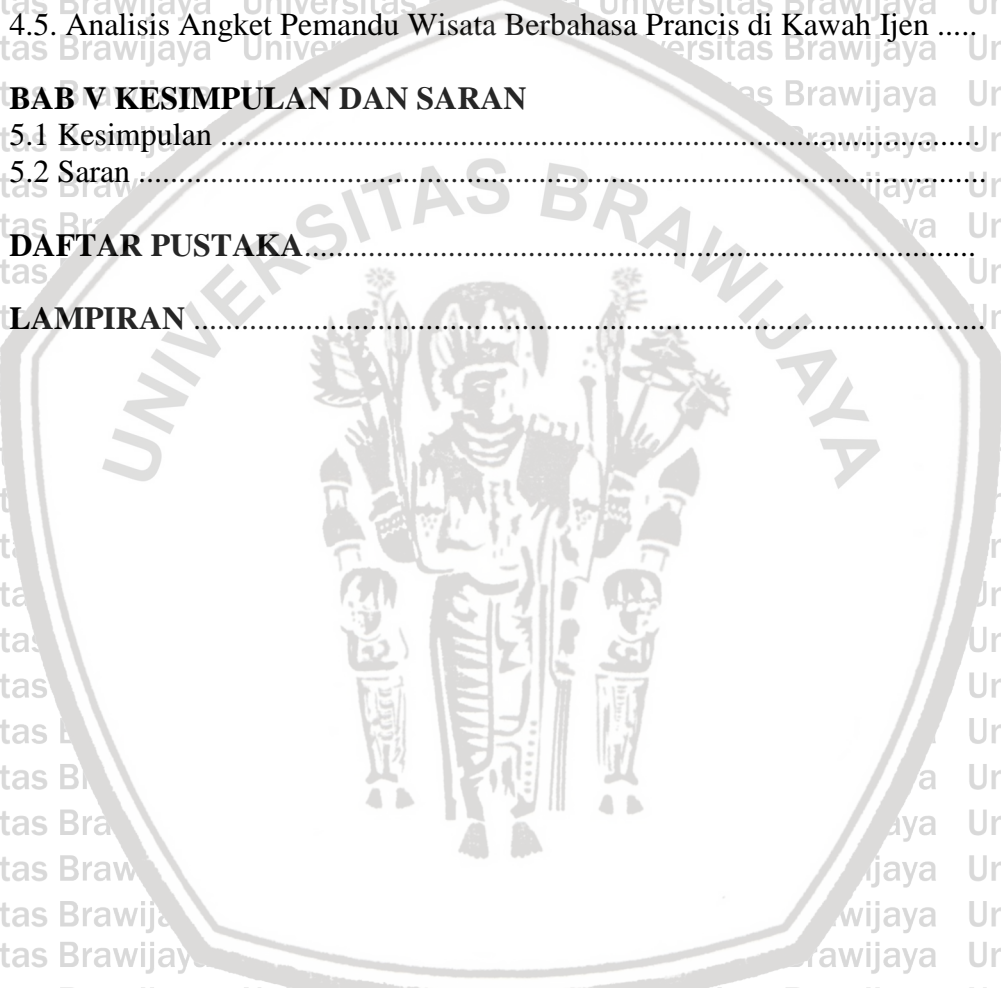
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 82

5.2 Saran 84

DAFTAR PUSTAKA 85

LAMPIRAN 86



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Bentuk Register Pemandu Wisata Berbahasa Prancis.....	23
4.2 Bentuk-Bentuk Kesalahan Berbahasa.....	53
4.3 Analisis Angket Pemandu Wisata.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Tingkat Penguasaan Bahasa Prancis.....	77
4.2 Usia Pertama Kali Belajar Bahasa Prancis.....	78
4.3 Cara atau Tempat Belajar Bahasa Prancis.....	79
4.4 Sikap Terhadap Bahasa Prancis.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1: <i>Curriculum Vitae</i>	86
Lampiran 2: Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi dilakukan oleh manusia setiap hari untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan harus hidup bersama manusia lainnya. Untuk melakukan komunikasi tersebut, manusia membutuhkan bahasa. Menurut Keraf (1997:1), “Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”.

Komunikasi tersebut berfungsi untuk menyampaikan maksud dan tujuan penutur kepada lawan tutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Ruben dan Steward (1998:16) mengenai komunikasi manusia, yaitu:

Human communication is the process through which individuals—in relationships, group, organizations and societies—respond to and create messages to adapt to the environment and one another.

Komunikasi manusia merupakan proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat dalam merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan dengan satu sama lain.

Sebuah komunikasi biasanya dilakukan dengan melibatkan dua orang atau lebih yang mengakibatkan terjadinya komunikasi dua arah. Interaksi dua arah tersebut terjadi ketika seorang penutur memberikan informasi secara langsung kepada lawan tuturnya dan dilakukan dengan baik sehingga diharapkan

mendapatkan respon yang positif dari lawan tutur. Interaksi dua arah tersebut dapat dilakukan oleh siapapun dan dalam lingkup sosial manapun, misalnya yang terjadi antara seorang pemandu wisata dengan wisatawan.

Tugas utama seorang pemandu wisata adalah mendampingi wisatawan tersebut selama perjalanan wisata tersebut berlangsung. Selain mendampingi, pemandu wisata juga harus dapat memberikan informasi tentang objek wisata yang dikunjungi oleh wisatawan tersebut. Seorang pemandu wisata mempunyai ragam atau variasi bahasa tersendiri ketika memandu wisatawannya.

Menurut Chaer dan Agustina (2004) ragam atau variasi bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Variasi bahasa dapat ditinjau dari berbagai hal, antara lain variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, dan variasi bahasa dari segi keformalan. Namun yang dibahas disini adalah variasi bahasa dari segi pemakaian yang biasa disebut dengan register. Menurut Trudgill (1975:104), register adalah variasi linguistik yang terjadi dalam suatu situasi yang melibatkan anggota dari suatu profesi atau pekerjaan tertentu. Sebuah bentuk register dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Dalam kegiatan *guiding*, pengetahuan tentang ragam register standar sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan perlu dimiliki oleh seorang pemandu wisata sehingga komunikasi yang dilakukan oleh seorang pemandu wisata kepada wisatawan mampu berjalan dengan baik.

Pemandu wisata berbahasa Prancis di Indonesia juga memiliki register sendiri untuk melakukan pekerjaan mereka. Bentuk register ini seringkali berbentuk tidak standar atau tidak sesuai dengan gramatika bahasa Prancis. Salah

satu register yang digunakan oleh seorang pemandu wisata sebagai contohnya adalah ketika pemandu wisata tersebut menanyakan kepada wisatawan tersebut dengan kalimat berikut “*Est-ce que vous déjà mangé?*” yang berarti “Apakah Anda sudah makan?”. Secara gramatikal, pertanyaan ini salah karena pertanyaan tersebut seharusnya adalah sebagai berikut “*Est-ce que vous avez déjà mangé?*” dalam bahasa Prancis baku. Namun pertanyaan ini masih dapat dipahami oleh wisatawan tersebut sehingga proses komunikasi tidak terhambat.

Perlu diingat bahwa linguistik memandang semua bentuk bahasa dengan setara, yang berarti bahwa kajian linguistik menganalisis bentuk bahasa yang merefleksikan penggunaannya dalam masyarakat, bukan menganalisis kesalahan berbahasa dan kemudian memperbaiki kesalahan tersebut. Bidang tersebut adalah bidang tata bahasa preskriptif dan bukan bidang kajian linguistik. Oleh karena itu, bentuk register pemandu wisata akan dianalisis sebagaimana adanya tanpa menyalahkan penggunaan bahasa mereka. Lebih lanjut, register berhubungan dengan faktor-faktor sosial yang melandasi penggunaan register tersebut, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat penguasaan bahasa, latar belakang sosial, dan lain sebagainya.

Berdasarkan jbaran di atas, penulis mengambil kajian sosiolinguistik dengan melakukan pengambilan data dan mengkaji bentuk dan faktor sosial yang melandasi penggunaan register pemandu wisata. Secara khusus penulis akan membahas register pemandu wisata berbahasa Prancis di Kawah Ijen Banyuwangi

Jawa Timur. Masalah tentang register pemandu wisata berbahasa Prancis di Kawah Ijen ini menarik untuk diselidiki karena mengingat banyak sekali

wisatawan asing berbahasa Prancis yang datang untuk mengunjungi Indonesia khususnya di Kawah Ijen. Jadi, penulis menyusun laporan penelitian yang berjudul “Register Pemandu Wisata Berbahasa Prancis di Kawasan Wisata Kawah Ijen Banyuwangi Jawa Timur: Kajian Sociolinguistik”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Bagaimana deskripsi register yang digunakan oleh pemandu wisata berbahasa Prancis di Kawah Ijen?
- b. Bagaimana bentuk-bentuk kesalahan berbahasa dalam register pemandu wisata berbahasa Prancis di Kawah Ijen?
- c. Faktor-faktor sosial apa sajakah yang mempengaruhi register yang dilakukan oleh pemandu dalam wisata berbahasa Prancis di Kawah Ijen?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui deskripsi register tertentu yang digunakan oleh seorang pemandu wisata yang berbahasa Prancis.
- b. Mengetahui bentuk-bentuk kesalahan berbahasa dalam register pemandu wisata berbahasa Prancis di Kawah Ijen.
- c. Mengetahui faktor-faktor sosial yang mempengaruhi register pemandu wisata berbahasa Prancis di Kawah Ijen.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, manfaat teoritis dan manfaat praktis, yakni:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk melihat penggunaan register bahasa Prancis pariwisata yang dikaji berdasarkan penutur, lawan tutur, dan konteks atau situasi penggunaannya dalam kajian sosiolinguistik.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis akan memberikan sumbangan informasi mengenai penggunaan register bahasa Prancis dalam percakapan antara pemandu wisata dan wisatawan di Kawah Ijen. Informasi ini bisa digunakan oleh industri wisata pada umumnya dan pemandu wisata pada khususnya untuk meningkatkan pelayanannya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah bentuk register setiap pemandu wisata, kesalahan berbahasa dalam register pemandu wisata, dan faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi kesalahan berbahasa tersebut.

Untuk analisis kesalahan berbahasa hanya dibatasi pada 7 kalimat awal dari setiap ujaran pemandu wisata di tiap-tiap lokasi. Hal ini dimaksudkan hanya untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang kemudian akan diteliti faktor-faktor sosial yang melatarbelakanginya.

1.6. Definisi Istilah Kunci

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah kunci, yaitu:

a. Pemandu Wisata

Menurut E. Amato, seorang ahli dari UNDP / ILO (dalam Ramadhan, 2012:41) mendeskripsikan pemandu wisata sebagai berikut, *“Tour guide is the person employed either by the traveler, a travel agency or any other tourist organization, to inform, direct and advise the tourist organization before and during his short visit”*. (Pemandu wisata adalah seseorang yang dipekerjakan baik oleh wisatawan, biro perjalanan, atau organisasi lainnya yang bertujuan untuk memberi informasi, memandu, dan memberikan arahan kepada wisatawan sebelum dan selama kunjungannya).

b. Sociolinguistik

Menurut Chaer (2004:2), sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat

c. Register

Menurut Trudgill (1975:104), register adalah variasi linguistik yang terjadi dalam suatu situasi yang melibatkan anggota dari suatu profesi atau pekerjaan tertentu. Dalam penelitian, ini profesi yang dimaksud adalah pemandu wisata khususnya wisatawan yang berbahasa Prancis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teori untuk menganalisis obyek penelitian, yaitu teori sosiolinguistik dan teori register.

Teori sosiolinguistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara bentuk register dengan faktor-faktor sosial yang melatarbelakanginya sedangkan teori register digunakan untuk mengetahui bentuk register pemandu wisata

2.1.1. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat (Wardhaugh, 1971). Sedangkan menurut Gumperz (1971), sosiolinguistik mengkaji hubungan antara struktur sosial dan struktur linguistik. Jadi, dari 2 pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah kajian bahasa yang mengkaji hubungan antara struktur linguistik dan masyarakat.

Pada tahun 1972, Fishman (dalam Sumarsono, 2012:2) menambahkan definisi sosiolinguistik sebelumnya menjadi sebagai berikut:

The sociology of language focuses upon the entire gamut of topics related to the social organization of language behavior, including not only language usage per se, but also language attitudes, overt behavior toward language and language users.

Dari pernyataan di atas, diketahui bahwa sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan masyarakat dengan

bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa, dan pemakai bahasa.

Menurut pandangan sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari kebudayaan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian bahasa secara sosiolinguistik selalu memperhatikan pemakaian bahasa di dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial tertentu. Faktor sosial tersebut dapat meliputi tingkat pendidikan, status sosial, umur, dan jenis kelamin. Selain itu, juga dipengaruhi faktor situasional, yaitu siapa penuturnya, bentuk bahasanya, kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan tuturan itu berlangsung, dimana tuturan itu berlangsung, dan masalah apa yang dibahas dalam tuturan tersebut (Indrayanto, 2010:11).

Berdasarkan jabaran di atas, bahasa dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian yang berdasarkan kajian sosiolinguistik maka obyek utama yang dikaji dari sosiolinguistik adalah variasi bahasa.

Maryono (dalam Sari 2012:11) membagi wujud variasi bahasa berupa idiolek, dialek, tingkat tutur (*le niveau de la politesse*), ragam bahasa, dan register. Berikut penjelasan kelima variasi bahasa:

a. Idiolek

Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat individual, maksudnya adalah sifat khas tuturan seseorang yang berbeda dengan orang lain.

b. Dialek

Dialek adalah variasi bahasa yang dibedakan oleh perbedaan asal penutur dan perbedaan kelas sosial penutur.

c. Tingkat Tutur (*Le niveau de la politesse*)

Tingkat tutur adalah variasi bahasa yang disebabkan perbedaan anggapan penutur tentang relasinya dengan mitra tutur. Misalnya, ketika seseorang yang lebih muda berbicara dengan orang tua berbeda bahasanya ketika mereka berbicara dengan teman yang sebaya.

d. Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari sudut penutur, tempat, inti dari tuturan, dan situasi tuturan. Ragam bahasa ini dibedakan menjadi dua, yaitu ragam baku (formal) dan ragam non baku (santai, akrab).

e. Register

Register adalah variasi bahasa yang terjadi akibat adanya sifat-sifat khas keperluan pemakainya.

2.1.2. Register

Menurut Trudgill (1975:104), register adalah variasi linguistik yang terjadi dalam suatu situasi yang melibatkan anggota dari suatu profesi

atau pekerjaan tertentu. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa register adalah variasi bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu yang memiliki profesi yang sama. Selain itu, menurut Maryono (2002:18) menyebutkan bahwa register merupakan variasi bahasa yang disebabkan adanya sifat-sifat khas keperluan pemakaiannya, misalnya bahasa iklan, bahasa lisan, bahasa politik, dan bahasa paramedis.

Dari berbagai pengertian register di atas, dapat disimpulkan bahwa register adalah variasi bahasa yang dapat diidentifikasi dari profesi pemakainya dan penggunaannya dalam situasi tertentu oleh pengguna bahasa.

Menurut Trudgill (1975:104), register biasanya ditandai oleh perbedaan kosa kata: baik dengan menggunakan kata-kata tertentu atau dengan penggunaan kata-kata dalam arti tertentu. Namun, selain ditandai dengan perbedaan kosa kata, register juga ditandai dengan adanya pembentukan kalimat yang mempunyai ciri khas tertentu. Maksudnya disini bahwa register adalah bahasa khas yang memiliki makna tertentu dan digunakan oleh kelompok atau profesi yang sama. Contohnya, register yang digunakan oleh paramedis. Paramedis menggunakan istilah-istilah dalam kedokteran ketika mereka saling berkomunikasi. Contohnya, ketika paramedis mengucapkan "*Arrest, arrest!*" ini berarti pasien sedang dalam keadaan gagal jantung. Kata tersebut merupakan salah satu register dari paramedis. Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan register tersebut adalah karena mempunyai pengetahuan yang sama dalam bidang

medis sehingga paramedis tersebut akan segera melakukan tindakan yang sesuai dengan yang diperlukan pasien tersebut.

Dari penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa sebuah register terdiri dari bentuk dan faktor sosial yang mempengaruhi bentuk tersebut.

Misalnya register yang digunakan oleh pemandu wisata dimana dalam penelitian ini dikhususkan bagi pemandu wisata berbahasa Prancis di kawasan wisata Kawah Ijen Banyuwangi Jawa Timur. Register itu mencakup bentuk dan faktor sosial yang melatarbelakanginya.

Faktor-faktor sosial tersebut misalnya sikap terhadap bahasa dan usia awal belajar bahasa. Sikap terhadap bahasa berpengaruh pada pembentukan register yang digunakan. Menurut Gavin dan Mathiot (dalam Chaer, 2004:152) mengemukakan tiga ciri sikap bahasa (sikap positif), antara lain yaitu: (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong suatu masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, (3) kesadaran akan norma bahasa (*awareness of norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Begitu juga sebaliknya, usia awal belajar bahasa juga berpengaruh pada pembentukan register yang digunakan. Menurut Krashen (1979) yang

menyatakan bahwa semakin muda usia pembelajaran bahasa kedua, maka akan semakin baik pula kemahiran berbahasa dibandingkan dengan pembelajar yang sudah berusia dewasa.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dari penelitian ini ada dua dan semuanya berbentuk sebuah skripsi, yaitu karya Gede Ginaya dan I Putu Budiarta dari Politeknik Negeri Bali tahun 2007 yang berjudul ‘Analisis Kesalahan Pelafalan Bunyi dalam Bahasa Rusia bagi para Karyawan yang Meng-handle Wisatawan Rusia di Bali’ karya Gede Ginaya dan I Putu Budiarta. Kemudian, karya dari Rian Sari dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012 yang berjudul ‘Register Pengunduh Sarang Burung Lawet di Goa Karang Bolong, Kabupaten Kebumen’.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gede Ginaya dan I Putu Budiarta adalah untuk mengetahui kesalahan pelafalan bunyi bahasa Rusia yang dilakukan oleh para karyawan yang memandu wisatawan Rusia di Bali. Selain itu, penelitian tersebut juga membahas tentang bagaimana pelafalan yang benar bagi kesalahan yang dilakukan oleh pemandu wisatawan tersebut.

Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti. Dalam penelitian sebelumnya obyek yang diteliti adalah pelafalan bunyi dalam bahasa Rusia yang dilakukan oleh pemandu wisata. Penelitian tersebut menggunakan fonetik preskriptif

yang mengevaluasi kesalahan pelafalan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah register bahasa Prancis yang digunakan oleh pemandu wisata khususnya pemandu wisata di kawah Ijen yang menggunakan kajian sosiolinguistik. Dapat dikatakan bahwa penelitian yang penulis lakukan ini tidak membidik kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh seorang pemandu wisata, tetapi lebih kepada penggunaan bahasa asing (dalam hal ini bahasa Prancis) yang menjadi *register* pemandu wisata di Kawah Ijen. Hal ini sesuai dengan prinsip linguistik yang menyatakan bahwa semua bentuk bahasa mempunyai kedudukan setara di mata linguistik. Bahasa yang dikaji dalam penelitian linguistik harus mencerminkan keadaan penggunaan bahasa yang sebenarnya, dan bukan aturan mengenai bagaimana seharusnya bahasa itu digunakan (O' Grady dkk, 8). Selain itu, persamaan dari penelitian ini adalah sumber datanya yaitu pemandu wisata

Sedangkan penelitian yang dilakukan Rian Sari bertujuan untuk mengetahui tentang register, bentuk register, dan fungsi register dari pengunduh sarang burung Walet di Goa Karang Bolong, Kabupaten Kebumen. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan faktor sosial yang melandasi penggunaan register tersebut. Sedangkan, perbedaan dari penelitian ini adalah subjek penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah pemandu wisata yang berbahasa Prancis sedangkan sumber data dari penelitian sebelumnya adalah pengunduh sarang burung walet di Goa Karang Bolong, Kabupaten Kebumen.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan “Penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif” (Saryono, 2010:1). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bukan berupa angka-angka, melainkan berupa hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya. Dalam mengumpulkan data tersebut, penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu dokumentasi, observasi, wawancara, dan angket atau *questionnaire*.

Selain melakukan pendekatan secara kualitatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2003:14), “Penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan”. Jadi, dapat disimpulkan dalam penelitian ini penulis mengolah data berupa angka.

3.2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah hasil angket dan wawancara dari pemandu wisata di Kawah Ijen saat mereka memandu wisatawan dengan menggunakan bahasa Prancis. Penelitian ini berlokasi

di Kawah Ijen Banyuwangi Jawa Timur. Kawah Ijen merupakan salah satu daerah kunjungan wisata di Jawa Timur yang banyak dikunjungi oleh wisatawan terutama wisatawan dari Prancis. Kawah Ijen merupakan obyek wisata berupa gunung berapi yang memiliki danau di tengah-tengah kawah tersebut. Tempat ini juga merupakan pertambangan belerang yang cukup besar. Akses jalan untuk menuju kawasan Kawah Ijen dapat melalui Kabupaten Bondowoso atau Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.

Untuk menentukan jumlah pemandu wisata yang akan diwawancarai, penulis menggunakan populasi dan sampel penelitian.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang diteliti (Sugiarto,dkk,2001). Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang ingin diteliti yang ciri-ciri dan keberadaannya diharapkan mampu mewakili atau menggambarkan ciri-ciri dan dan keberadaan populasi yang sebenarnya (Sugiarto,dkk,2001).

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April 2014. Populasi dari pemandu wisata yang ada di Kawah Ijen pada saat dilakukan penelitian berjumlah delapan orang. Sampel yang diambil dalam penelitian ini empat orang pemandu wisata yang berbahasa Prancis. Pemilihan pemandu wisata tersebut dilakukan secara acak di lokasi tersebut.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu dokumentasi, observasi, wawancara, pencatatan, dan angket.

a. Dokumentasi

Menurut Riyanto (1996, hal. 83), teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada dan merekam suara. Tahap ini diperlukan agar data yang diperlukan konkrit dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, dokumentasi tersebut adalah catatan hasil wawancara atau transkripsinya.

b. Observasi

Menurut Bimo Walgito (1978:54), observasi adalah suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra terutama mata terhadap kejadian-kejadian yang langsung.

c. Wawancara

Menurut Moleong (2004, hal. 135), "Wawancara adalah percakapan dengan maksud-maksud tertentu". Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu).

Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan dan melengkapi data tentang penggunaan bahasa Prancis yang digunakan oleh pemandu wisata di Kawah Ijen, ketika mereka memandu wisatawan yang berbahasa Prancis. Wawancara ini ditujukan untuk pemandu wisata dan wisatawananya.

d. Angket atau *Questionnaire*

Menurut Mardalis (2008:66), angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner, daftar pertanyaannya dibuat secara berstruktur dengan bentuk pertanyaan pilihan ganda (*les questions à choix multiples*) dan pertanyaan terbuka (*les questions ouvertes*). Teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi register seorang pemandu wisata berbahasa Prancis. Angket ini ditujukan hanya untuk pemandu wisata.

e. Studi Pustaka

Menurut Nazir (1998:112), “Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian”.

Dalam pencarian teori, penulis akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari berbagai buku, jurnal, hasil-hasil penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran, dll.). Studi pustaka ini digunakan untuk referensi teoritis dan untuk menyimpulkan hasil penelitian.

3.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan uraian dari hasil dokumentasi, wawancara, *questionnaire*, dan studi pustaka. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dan diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah langkah-langkah yang digunakan oleh Burhan Bungin (2003:70), yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Collecte des Données*)

Pengumpulan data merupakan tahap pertama dari proses analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, *questionnaire*, dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Réduction des Données*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari

catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi ini dilakukan setelah semua data-data yang dibutuhkan terkumpul.

3. *Display Data (Affichage des Données)*

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif secara deskriptif.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

Selain itu, dalam penarikan kesimpulan terdapat rumus perbandingan untuk membandingkan jumlah kesalahan berbahasa dalam register dengan jumlah ujaran yang dihasilkan. Berikut rumus perbandingannya:

$$\frac{\text{Ner1}}{\text{Nk11}} : \frac{\text{Ner2}}{\text{Nk12}} : \frac{\text{Ner3}}{\text{Nk13}} : \frac{\text{Ner4}}{\text{Nk14}}$$

Berdasarkan penjabaran di atas, maka setiap langkah dalam proses tersebut bertujuan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang diambil dari berbagai sumber di lapangan melalui metode observasi, wawancara, *questionnaire*, dan didukung dengan studi dokumentasi.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan mendeskripsikan register pemandu wisata berbahasa Prancis berdasarkan hasil perekaman pada saat pemanduan berlangsung. Pendeskripsian register dilakukan pada masing-masing pemandu wisata yang meliputi penggunaan register di Kawah Ijen yaitu Paltuding, Pondok Bunder, dan di puncak Kawah Ijen. Selain itu, penulis juga akan mendeskripsikan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi terbentuknya register tersebut. Jadi, pembahasan dalam bab ini didasari oleh: (1) Transkripsi perekaman pemanduan wisata di Kawah Ijen, (2) hasil observasi penulis selama penelitian, (3) wawancara dengan pemandu wisata dan wisatawan, (4) angket yang diisi oleh pemandu wisata.

Berikut adalah deskripsi penggunaan register pemandu wisata berbahasa Prancis di kawasan wisata Kawah Ijen Banyuwangi Jawa Timur dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi terbentuknya register tersebut:

4.1. Profil Pemandu Wisata Berbahasa Prancis di Kawah Ijen

Dari keempat sampel dapat disimpulkan bahwa pemandu wisata berbahasa Prancis yang datang ke Kawah Ijen mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dalam hal tahun kelahiran dan daerah asal. Pemandu Wisata I lahir pada tahun 1974, Pemandu Wisata II pada tahun 1956, Pemandu Wisata III pada tahun 1990, dan Pemandu Wisata IV pada tahun 1969. Selain itu, keempat pemandu wisata tersebut berasal dari daerah yang

berbeda-beda, Pemandu Wisata I berasal dari Banyuwangi Jawa Timur, Pemandu Wisata II berasal dari Yogyakarta, Pemandu Wisata III berasal dari Malang Jawa Timur, dan Pemandu Wisata IV berasal dari Klaten Jawa Tengah.

Walaupun demikian, keempat pemandu wisata tersebut memiliki persamaan yaitu dalam hal suku dan agama. Keempat pemandu wisata berasal dari suku yang sama yaitu suku Jawa dan mempunyai latar belakang agama yang sama yaitu beragama Islam. Mereka juga menjadikan pemandu wisata sebagai pekerjaan utama.

Berdasarkan profil dari keempat pemandu wisata tersebut dapat disimpulkan bahwa pemandu wisata berbahasa Prancis yang datang ke Kawah Ijen berasal dari berbagai macam daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selain itu, mereka juga memiliki usia yang berbeda-beda dan terpaut jauh. Pemandu Wisata paling tua berusia 58 tahun sedangkan yang paling muda masih berusia 24 tahun.

4.2. Lokasi Pemanduan Wisata

Lokasi pemanduan wisata di Kawah Ijen ini terbagi menjadi 3 bagian, yaitu Paltuding, Pondok Bunder, dan puncak Kawah Ijen. Berikut penjelasan tentang ketiga lokasi tersebut:

1) Paltuding

Paltuding adalah tempat berhentinya kendaraan-kendaraan wisatawan yang berkunjung ke Kawah Ijen. Tempat tersebut juga merupakan tempat dimulainya pendakian ke Kawah Ijen. Selain itu, tempat tersebut merupakan pemberhentian terakhir bagi para penambang belerang setelah mengambil belerang di kawah.

2) Pondok Bunder

Pondok Bunder adalah tempat penghitungan pertama belerang yang diambil penambang dari kawah. Tempat ini terletak satu kilometer dari puncak Kawah Ijen. Disebut pondok bunder karena disitu terdapat bangunan yang berbentuk bulat. Tempat ini juga merupakan tempat peristirahatan bagi para penambang dan pengunjung Kawah Ijen.

3) Puncak Kawah Ijen

Puncak Kawah Ijen berada di ketinggian 2.386 meter di atas permukaan laut. Di puncak Kawah Ijen ini dapat melihat pemandangan danau kawah yang berwarna biru kehijauan dan pertambangan belerang. Wisatawan Kawah Ijen dilarang turun ke kawah tempat penambangan belerang karena jalan yang sempit dan bebatuan. Selain itu, pengunjung akan mengganggu aktivitas penambang belerang

4.3. Bentuk Register Pemandu Wisata Berbahasa Prancis

Bentuk register pemandu wisata berikut adalah ketika memandu wisatawan selama di Kawah Ijen:

Bentuk Register	Pemandu Wisata I	Pemandu Wisata II	Pemandu Wisata III	Pemandu Wisata IV	Register yang sering digunakan
Penyebutan Kawah Ijen	<i>La montagne de Ijen</i>	<i>Le lac cratère Ijen</i>	<i>Le cratère d'Ijen</i>	Kawah Ijen	<i>Le volcan d'Ijen</i>
Penyebutan penambang belerang	<i>Le travailleur qui apporte de soufre</i>	<i>Le porteur de soufre</i>	<i>Le porteur du soufre</i>	<i>Le porteur</i>	<i>Le porteur de soufre</i>
Penyebutan batu belerang	<i>Les blocques de soufre</i>	<i>Les roches de soufre</i>	<i>Les roches de soufre</i>	-	<i>Les blocques de soufre</i>
Reduplikasi kata atau kelompok kata	<i>Moins, moins, et moins</i>	<i>Très très</i> digunakan hingga 3 kali	-	-	-
Peminjaman kata bahasa asing	<i>Le produce</i>	-	-	Kawah Ijen, <i>le blue fire</i>	-
Penyebutan kata perjalanan	<i>La route</i>	<i>La route, le chemin</i>	<i>Le chemin</i>	<i>La route</i>	<i>Le voyage</i>
Penyebutan kata tempat	-	<i>Le point</i>	<i>Le point</i>	-	<i>Endroit</i>
Penyebutan kata penghasilan	<i>Le d'argent</i>	<i>Le prix</i>	<i>Le salaire</i>	<i>Le valeur</i>	<i>Le salaire</i>
Salah pengkonjugasian verba	-	-	<i>Ils prenons... Ils utilisons... yang dilakukan berulang-ulang</i>	-	<i>Ils prennent... Ils utilisent...</i>
Penggunaan kata "expliquer" yang tidak diikuti preposisi	-	-	-	"On va expliquer, c'est toujours"	-

“a”					yang dilakukan berulang-ulang
Penggunaan istilah baru	<i>Le technique de soufre</i>				

Berdasarkan tabel di atas terdapat beberapa bentuk register yang digunakan oleh hampir seluruh pemandu wisata. Bentuk register dalam penyebutan penambang belerang 75% dari pemandu wisata menggunakan *le porteur de soufre*, sedangkan 25% lainnya menggunakan istilah *le travailleur qui apporte le soufre*. Kemudian, dalam hal reduplikasi kata 75% dari pemandu wisata melakukan reduplikasi kata. Selain itu, untuk penyebutan kata perjalanan, 75% dari pemandu wisata menggunakan kata *la route*, sedangkan 25% lainnya menggunakan *le chemin*.

Selain itu, setiap pemandu wisata juga memiliki bentuk register sendiri dalam mengungkapkan sebuah kalimat atau kata. Seperti dalam penyebutan Kawah Ijen, Pemandu Wisata I menggunakan *la montagne de Ijen*, Pemandu Wisata II menggunakan *le lac cratère Ijen*, Pemandu Wisata III menggunakan *le cratère d'Ijen*, sedangkan Pemandu Wisata IV tetap menggunakan Kawah Ijen. Kemudian dalam hal penyebutan batu belerang, Pemandu Wisata I menggunakan kata *les blocques de soufre*, Pemandu Wisata II dan Pemandu Wisata III menggunakan kata *les roches de soufre*. Selanjutnya, terdapat meminjaman kata dalam bahasa asing yang dilakukan oleh Pemandu Wisata I dalam kata *le produce*. Demikian juga halnya, Pemandu Wisata IV meminjam kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yaitu Kawah Ijen dan *le blue*

fire. Dalam penyebutan kata tempat, Pemandu Wisata II dan Pemandu Wisata III menggunakan kata *le point* yang dilakukan secara berulang-ulang.

Kemudian dalam hal penyebutan kata penghasilan, setiap pemandu memiliki istilah masing-masing. Pemandu Wisata I menggunakan *le d'argent*, Pemandu Wisata II menggunakan *le prix*, Pemandu Wisata III menggunakan *le salaire*, dan Pemandu Wisata IV menggunakan *le valeur*. Selanjutnya, Pemandu Wisata III juga mempunyai bentuk register berupa salah pengkonjugasian verba *prendre* dan *utiliser* yang dilakukan secara berulang-ulang. Demikian halnya dengan Pemandu Wisata IV yang memiliki bentuk register sendiri berupa penggunaan verba “*expliquer*” yang tidak diikuti oleh preposisi “*à*” yang dilakukan secara berulang-ulang. Pemandu Wisata I juga menggunakan istilah baru, yaitu *le technique de soufre*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk register yang digunakan oleh pemandu wisata di Kawah Ijen adalah penyebutan penambang belerang, penyebutan batu belerang, reduplikasi kata, dan penyebutan kata perjalanan. Sedangkan bentuk register yang lainnya, hanya digunakan oleh pemandu wisata itu sendiri.

4.4. Kesalahan Berbahasa dalam Register Pemandu Wisata Berbahasa

Prancis

Deskripsi kesalahan berbahasa dalam register keempat pemandu wisata ini dibagi menjadi tiga tempat, yaitu di Paltuding (tempat dimulainya pendakian ke Kawah Ijen), di Pondok Bunder (satu kilometer dari puncak

Kawah Ijen merupakan tempat penghitungan belerang), dan di puncak Kawah Ijen. Berikut kesalahan berbahasa dalam register keempat pemandu wisata

4.4.1. Pemandu Wisata I

Berikut analisis 7 kalimat pertama dari ujaran Pemandu Wisata I di Paltuding:

1) *On arrive à la montagne, il s'appelle la montagne de Ijen*

Pada kalimat pertama terdapat kesalahan gramatikal, seharusnya subjek “*il*” digantikan dengan “*elle*” karena kata “*la montagne*” adalah *feminim*. Selain itu, apabila “*de*” bertemu dengan kata yang diawali huruf vokal menjadi “*d’Ijen*”.

2) *La montagne de Ijen, de l’altitude c’est 2396 metres.*

Selanjutnya, pada kalimat kedua terdapat penggunaan “*de*” yang salah sama seperti kalimat sebelumnya. Selain itu, tidak perlu menggunakan “*de*” dan “*ce*” jadi akan menjadi seperti ini “*...l’altitude est 2396 metres*”. Kalimat tersebut juga bisa disederhanakan menjadi “*Son altitude est 2396 metres*”.

3) *Et, on arrive à poste Paltuding maintenant est 1850.*

Kemudian kalimat ketiga tidak perlu menggunakan kata “*poste*”. Maksud dari kalimat ketiga bahwa mereka sudah sampai di Paltuding dengan ketinggian 1850 meter. Namun kalimat tersebut kurang diungkapkan dengan benar. Kalimat tersebut dapat diungkapkan seperti ini “*Maintenant, on arrive à Paltuding de l’altitude 1850*”.

4) *On apprís marché à pied 3 kilométres jusqu'à le sommet.*

Selanjutnya, pada kalimat keempat tidak perlu menggunakan “*apprís*” dan “*à pied*”. Selain itu, terdapat kesalahan penggunaan article yaitu apabila “*à*” bertemu dengan “*le*” akan menjadi “*au*”. Jadi, kalimat tersebut dapat diungkapkan seperti ini “*On marche 3 kilometres jusqu'au sommet*”.

5) *Le montagne de Ijen c'est bien connu avec les travailleurs qui apporte de souffre.*

Kemudian, kalimat kelima terdapat kesalahan penggunaan *article* pada kata “*le montagne*” harusnya “*la montagne*” juga terdapat kesalahan yang sama yaitu penggunaan “*de*” apabila bertemu dengan kata yang diawali huruf vokal.. Selain itu, tidak perlu menggunakan “*ce*”. Lalu, kelompok kata “*les travailleurs qui apporte le souffre*” dapat disederhanakan dengan “*les porteurs du souffre*”. Kalimat di atas bisa disederhanakan menjadi “*La montagne d'Ijen est bien connue avec les porteurs du souffre*”. Namun, kelompok kata “*les travailleurs qui apporte de souffre*” merupakan salah satu bentuk register Pemandu Wisata I dalam menyebutkan penambang belerang.

6) *Le minimum 60 kilos minimum qui monter descendre le cratère.*

Kemudian, kalimat keenam terdapat beberapa kesalahan, yaitu tidak adanya penggunaan *auxilliaire*, dan penggunaan verba ganda yang menyebabkan kalimat ini tidak begitu jelas maksudnya. Kalimat

tersebut dapat diubah seperti ini “*Ils montent et descendent du cratère en portant 60 kilogrammes du soufre*”.

7) *Total les travailleurs est 250 mais maintenant le nombreux c’est moins moins et moins parce que il faut changer le travail avoir le guide.*

Selanjutnya, kalimat ketujuh terdapat beberapa kesalahan juga, yaitu penggunaan article yang salah, tidak perlu menggunakan “ce”, reduplikasi kata, penggunaan “il faut” yang salah, dan fungsi “avoir” yang berubah. Jadi, kalimat tersebut dapat diubah seperti ini “*Le total de travailleur est 250 mais maintenant le nombreux est diminué parce qu’il y a quelque travailleurs qui deviennent le guide locale d’Ijen*”.

Meskipun demikian, semua ucapan yang dihasilkan Pemandu Wisata I bukan merupakan suatu kesalahan dalam kajian sosiolinguistik dan tidak besar pengaruhnya terhadap informasi yang disampaikan oleh Pemandu Wisata I.

Selanjutnya, analisis 7 kalimat pertama dari ujaran Pemandu Wisata I di Pondok Bunder:

1) *À montagne de Ijen, il y a deux travaux avoir les travailleurs qui apporte de soufre ou le technique de soufre.*

Pada kalimat pertama terdapat beberapa kesalahan, yaitu tidak menggunakan *article*, penggunaan “de” yang tidak tepat seperti pada kalimat-kalimat sebelumnya, penggunaan kata “avoir” yang berfungsi sebagai *verbe*, dan penggunaan “ou” yang kurang tepat. Kalimat

tersebut dapat diubah menjadi seperti ini “*À la montagne d’Ijen, il y a deux travaux. Ces sont les travailleurs qui apporte de soufre et la technique de soufre*”. Selain terdapat kesalahan, terdapat juga istilah baru, yaitu *le technique de soufre*. Hal itu merupakan salah satu bentuk register yang digunakan oleh Pemandu Wisata I.

2) *Le travailleur qui porte de soufre, c’est juste l’apporte de soufre.*

Selanjutnya, pada kalimat kedua mempunyai maksud bahwa penambang belerang hanya menambang belerang Namun, cara mengungkapkannya yang kurang tepat. Lalu, kalimat tersebut dapat diungkapkan seperti ini “*Le travailleur qui porte de soufre, il apporte seulement le soufre*”.

3) *C’est pas obligatoire rester dans la montagne.*

Kemudian, pada kalimat ketiga terdapat pembentukan kalimat negatif yang tidak sempurna. Kalimat tersebut dapat berubah menjadi “*Ce n’est pas obligatoire de rester dans la montagne*”.

4) *Mais technique de soufre, c’est obligatoire pour rester à la montagne pour deux semaines.*

Kemudian, pada kalimat ketiga terdapat kesalahan, yaitu tidak menggunakan *article* sebelum kata “*technique*” dan pembentukan kalimat yang kurang sempurna. Kalimat ketiga dapat diubah menjadi seperti ini, “*Mais la technique de soufre, c’est obligatoire de rester à la montagne pour deux semaines*”.

5) *Il travaille pour contrôler de tuyau en bas.*

Selanjutnya, pada kalimat keempat tidak perlu menggunakan kata “*travaille*” dan penggunaan “*en bas*” yang tidak jelas. Kalimat tersebut dapat diganti dengan “*Il contrôle de tuyau dans le cratère*”.

6) *Parce que il y a beaucoup les souffre qui brûle, c'est ca veut dire c'est pas d'économique, c'est pas d'argent.*

Kemudian, kalimat kelima mempunyai maksud bahwa apabila banyak belerang yang terbakar maka hal tersebut akan merugikan.

Namun, pengungkapannya kurang dapat dipahami. Jadi, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “*S'il y a beaucoup de soufre brûlant, puis il va leser aux porteurs du soufre*”.

7) *Parce que le souffre qui brûle avoir le charbon.*

Kemudian, pada kalimat ketujuh terdapat perubahan arti dari kata “*avoir*” yang berarti menjadi. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi “*Parce que le soufre brûlant devient le charbon*”.

Meskipun demikian, semua ucapan yang dihasilkan Pemandu Wisata I bukan merupakan suatu kesalahan dalam kajian sosiolinguistik dan tidak besar pengaruhnya terhadap informasi yang disampaikan oleh Pemandu Wisata I.

Selanjutnya, analisis 7 kalimat pertama dari ujaran Pemandu Wisata I di Puncak Kawah Ijen:

1) *La dernière éruption à la montagne de Ijen à 1936.*

Kalimat pertama terdapat kesalahan, yaitu penggunaan “de” yang tidak tepat, penggunaan “à” yang kurang tepat dan tidak adanya *auxillaire*. Kalimat pertama dapat diungkapkan seperti ini “*La dernière éruption d’Ijen était en 1936*”.

2) *A la montagne, il y a la montagne de sulphatar, c’est où est le souffre trouver.*

Maksud dari kalimat kedua adalah gunung ijen merupakan gunung yang mengandung belerang. Maka, kalimat kedua dapat diubah seperti ini “*La montagne d’Ijen est la montagne sulfurieuse*”.

3) *C’est le souffre, d’abord avoir c’est le gaz.*

Kemudian, kalimat ketiga juga terdapat perubahan fungsi dari “avoir” yang berarti “berupa”. Maksud dari kalimat ketiga adalah belerang tersebut pertama-tama berupa gas. Oleh sebab itu, kalimat ketiga dapat diubah seperti ini “*D’abord, le soufre est sous forme le gaz*”.

4) *C’est le la montagne.*

Selanjutnya, kalimat keempat merupakan kalimat yang tidak sempurna karena tidak jelasnya kata yang diucapkan Pemandu Wisata I saat proses transkripsi yang dilakukan oleh penulis.

5) *C'est le gaz qui rocher sur la pipe.*

Kemudian, kalimat kelima merupakan kalimat yang tidak sempurna karena seharusnya “*qui*” diikuti oleh kata kerja. Namun, “*rocher*” merupakan kata benda yang berarti “*batu karang*”. Maksud sebenarnya dalam kalimat ini adalah gas belerang tersebut keluar dari pipa yang terletak di kawah. Maka, kalimat tersebut dapat diubah menjadi seperti ini “*Le gaz sulfureux sors de la pipe qui est situé dans le cratère*”.

6) *Le tuyau en bas qui et après avoir le liquide.*

Selanjutnya, kalimat keenam juga terdapat perubahan fungsi dari “*avoir*”, yaitu berarti “*berupa*” dan tidak adanya *auxilliare*. Maksud dari kalimat tersebut adalah pipa tersebut mengeluarkan cairan belerang. Oleh sebab itu, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “*Le tuyau en bas sors le liquide de soufre*”.

7) *Il rocher sur le tuyau.*

Kemudian, kalimat ketujuh terdapat kesalahan, yaitu tidak adanya verba dalam kalimat. Maksud sebenarnya dalam kalimat tersebut adalah cairan belerang tersebut menjadi batu setelah keluar dari pipa.

Maka, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “*Ce liquide s'est transformé en pierre après qu'il est sorti du tuyau*”.

Meskipun demikian, semua ucapan yang dihasilkan Pemandu Wisata

Itu bukan merupakan suatu kesalahan dalam kajian sosiolinguistik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jumlah kesalahan yang dilakukan oleh Pemandu Wisata I sebanyak 17 kesalahan dari 21 kalimat yang penulis analisis yang terdiri dari 7 kalimat pertama di tiap-tiap lokasi.

4.4.2. Pemandu Wisata II

Berikut analisis 7 kalimat pertama dari ujaran Pemandu Wisata II di Paltuding:

- 1) *Bonjour, ici on est déjà au parking, on appelle Paltuding, c'est une région montagneuse avant qu'on monte pour voir le lac cratère Ijen.*

Kalimat pertama dari Pemandu Wisata II tidak terdapat kesalahan. Jadi, Pemandu Wisata II membentuk sebuah kalimat yang sesuai dengan standar bahasa Prancis.

- 2) *Vous voyez de petit point de départ, il faut passer par des petits chemins montant et descendant et il faut au moins une heure et demie pour on arrive jusqu'au sommet du lac cratère.*

Selanjutnya, pada kalimat kedua terdapat kesalahan, yaitu “de” dalam kalimat “*Vous voyez de petit point de départ...*”, diganti dengan “le” tidak perlu menggunakan “*pour on arrive*”. Jadi, kalimat kedua menjadi seperti ini “*Vous voyez le petit point de départ, il faut passer par des petits chemins montant et descendant et il faut au moins une heure et demie jusqu'au sommet du lac cratère*”.

3) *Ijen ici, on peut dire, c'est un paradis perdu sur l'île de Java parce que c'est vraiment objet touristique unique.*

Kemudian, kalimat ketiga terdapat kesalahan tidak adanya article “un” sebelum kata “*objet*”. Maka, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “*Ici, on peut dire, c'est un paradis perdu sur l'île de Java parce que c'est vraiment un objet touristique unique*”.

4) *Ce n'est pas seulement de Java ou de l'Indonésie même du monde parce que on est connue nous venons de faire l'ascension de Mont Bromo.*

Selanjutnya, kalimat keempat terdapat kesalahan, yaitu “*que*” apabila kata setelahnya huruf pertama adalah vokal, maka bentuknya seperti ini “*qu'on*”. Selain itu kata “*faire l'ascension*” diganti dengan “*faire de l'escalade*”. Maka, pada kalimat keempat dapat diubah menjadi “*Ce n'est pas seulement de Java ou de l'Indonésie même du monde parce qu'on est connue nous venons de faire l'ascension de Mont Bromo*”.

5) *Là bas, on a vu la cratère de Mont Bromo par mais tout à l'heure dans une heure et demie, on va voir en même temps les deux chose dans le même point.*

Kemudian, kalimat kelima terdapat kesalahan penggunaan *article* untuk kata “*cratère*” harusnya menggunakan “*le*” bukan “*la*”.

6) *C'est le cratère en même temps il y a le lac dont la couleur est toujours très très jolie.*

Selanjutnya, kalimat keenam terdapat reduplikasi kata, yaitu “...*très très jolie*”. Walaupun secara lisan berterima untuk menekankan kata sifat yang digunakan, tetapi menurut bahasa Prancis standar, hal itu kurang berterima.

7) *Le lac sulfurât toute l'année il y a des d'arbre brune qui est du lac et le cratère.*

Kemudian, maksud dari kalimat ketujuh adalah sebuah danau belerang sepanjang tahun selalu terdapat pohon-pohon berwarna cokelat. Maka, kalimat ketujuh dapat diubah menjadi “*Toute l'année, le lac sulfurieux a toujours des arbres brunes*”.

Meskipun demikian, semua ucapan yang dihasilkan Pemandu Wisata

II bukan merupakan suatu kesalahan dalam kajian sosiolinguistik dan tidak besar pengaruhnya terhadap informasi yang disampaikan oleh Pemandu Wisata II.

Selanjutnya, analisis 7 kalimat pertama dari ujaran Pemandu Wisata II di Pondok Bunder:

1) *Et voilà, ici, on fait déjà le moitié de chemin.*

Pada kalimat pertama terdapat kesalahan penggunaan article, yaitu sebelum kata “*moitié*” harusnya memakai article “*la*” bukan “*le*”.

Selain itu, terdapat kesalahan pembentukan kalimat *passé composé*.

Maka, kalimat itu berubah menjadi “*Et voilà, ici, on a déjà fait la moitié de chemin*”.

- 2) *Et regardez en face de vous, voilà ici, c'est le point pour peser les souffres ou les souffrier au bien pour les porteurs de soufre.*

Selanjutnya, pada kalimat kedua tidak ada kesalahan. Jadi, dapat dikatakan bahwa Pemandu Wisata II menggunakan bahasa Prancis standar.

- 3) *Et vous avez le soufre du cratère Ijen ici, c'est très très vraiment utilisé pour faire de la cosmétique ou bien que traiter la maladie de peau.*

Kemudian, pada kalimat ketiga terdapat reduplikasi kata, yaitu "...très très vraiment...". Walaupun secara lisan berterima untuk menekankan kata sifat yang digunakan, tetapi menurut bahasa Prancis standar, hal itu kurang berterima.

- 4) *Vous savez que nous qui vivons dans le pays tropicale, il y a quelque la maladie tropicale aussi.*

Selanjutnya, pada kalimat keempat tidak ada kesalahan. Namun, kalimat ini terjadi pengulangan kata maka dapat disederhanakan menjadi "*Vous savez qu'il y a quelque la maladie tropicale dan notre pays?*".

- 5) *Peut-être chez vous en Europe ça existe moins.*

Kalimat kelima dari Pemandu Wisata II tidak terdapat kesalahan. Jadi, Pemandu Wisata II membentuk sebuah kalimat yang sesuai dengan standar bahasa Prancis.

6) *Mais chez nous en Indonésie à la cause de la saler et de l'humidité.*

Selanjutnya, pada kalimat keenam kalimatnya tidak sempurna maka kalimat tersebut berubah menjadi "*Mais chez nous en Indonésie, c'est à cause de la saler et de l'humidité?*".

7) *On va continuer à suivre le petit chemin.*

Kalimat ketujuh dari Pemandu Wisata II tidak terdapat kesalahan.

Jadi, Pemandu Wisata II membentuk sebuah kalimat yang sesuai dengan standar bahasa Prancis.

Meskipun demikian, semua ucapan yang dihasilkan Pemandu Wisata II bukan merupakan suatu kesalahan dalam kajian sosiolinguistik dan tidak besar pengaruhnya terhadap informasi yang disampaikan oleh Pemandu Wisata II.

Selanjutnya, analisis 7 kalimat pertama dari ujaran Pemandu Wisata II di Puncak Kawah Ijen:

1) *Voilà, nous sommes ici tout près du sommet du lac cratère Ijen.*

Kalimat pertama tidak terdapat kesalahan. Jadi, Pemandu Wisata II membentuk sebuah kalimat yang sesuai dengan standar bahasa Prancis.

2) *Nous sommes déjà à 2360 mètres de l'altitude.*

Selanjutnya, pada kalimat kedua tidak ada kesalahan. Jadi, dapat dikatakan bahwa Pemandu Wisata II menggunakan bahasa Prancis standar.

3) *C'est pourquoi ici il fait très très frais.*

Kalimat pertama dan kedua tidak terdapat kesalahan. Kalimat ketiga terdapat reduplikasi kata, yaitu "...très très frais" seperti yang dilakukan pada kalimat-kalimat sebelumnya. Walaupun secara lisan berterima untuk menekankan kata sifat yang digunakan, tetapi menurut bahasa Prancis standar, hal itu kurang berterima.

4) *Et regardez en face de vous là bas, c'est vraiment le grand lac une boîte est très active.*

Kemudian, kalimat keempat kata "*une boîte*" sebaiknya diganti dengan "*carré*". Selain itu, penambahan "*qui*" setelah kata "*lac*" sebagai penyambung. Jadi, kalimat tersebut berubah menjadi "*Et regardez en face de vous là bas, c'est vraiment le grand lac carré qui est très active*".

5) *Au pont là bas, vous pouvez regarder jusqu'à présent ça se voit toujours le feu et comme hier matin qu'on a vu le feu du cratère de Mont Bromo.*

Selanjutnya, kalimat kelima kata "*que*" diganti dengan "*quand*". Maka kalimat tersebut berubah menjadi "*Au point là bas, vous pouvez regarder jusqu'à présent ça se voit toujours le feu et comme hier matin quand on a vu le feu du cratère de Mont Bromo*".

6) *La différence ici le feu tout rouge à coté de la couleur verte ou bien turquoise du lac.*

Kemudian, kalimat keenam tidak ada *auxillaire*. Maksud dari kalimat keenam adalah perbedaannya di sini adalah terdapat api yang berwarna merah di sebelah danau yang berwarna hijau atau biru kehijauan. Maka kalimat keenam berubah menjadi "*La différence ici, le feu est tout rouge à coté de la couleur verte ou bien turquoise du lac*".

7) *Et voilà, pour nous, on ne doit pas descendre jusqu'au point des porteurs de soufre parce que c'est très très fragile très dangereux le petit chemin.*

Selanjutnya, kalimat ketujuh terdapat reduplikasi kata, yaitu "...*très très fragile...*". seperti yang dilakukan pada kalimat-kalimat sebelumnya. Walaupun secara lisan berterima untuk menekankan kata sifat yang digunakan, tetapi menurut bahasa Prancis standar, hal itu kurang berterima. Selain itu, ketidaksempurnaan menyusun kalimat.

Maka kalimat tersebut dapat berubah menjadi "*Et voilà, pour nous, on ne doit pas descendre jusqu'au point des porteurs de soufre parce que le petit chemin est très fragile et très dangereux*".

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jumlah kesalahan yang dilakukan oleh Pemandu Wisata I sebanyak 8 kesalahan dari 21 kalimat yang penulis analisis yang terdiri dari 7 kalimat pertama di tiap-tiap lokasi.

4.4.3. Pemandu Wisata III

Berikut analisis 7 kalimat pertama dari ujaran Pemandu Wisata III di Paltuding:

1) *Bonjour, voilà maintenant, on arrive au parking.*

Kalimat pertama tidak terdapat kesalahan. Jadi, Pemandu Wisata III membentuk sebuah kalimat yang sesuai dengan standar bahasa Prancis.

2) *Ici, on appelle Paltuding.*

Selanjutnya, pada kalimat kedua “*on appelle*” diganti dengan “*il s’appelle*”. Maka kalimat tersebut berubah menjadi “*Ici, il s’appelle Paltuding*”

3) *C’est le point de départ au cratère d’Ijen.*

Pada kalimat ketiga terdapat kesalahan, yaitu “*au*” diganti dengan “*vers le*”.

4) *On a besoin une heure et demie jusqu’à sommet du cratère.*

Selanjutnya, kalimat keempat terdapat kesalahan “*avoir besoin*” selalu diikuti “*de*” dan preposisi “*à*” berubah menjadi “*au*” karena “*sommet*” adalah *masculin*. Maka, kalimat tersebut dapat berubah menjadi “*On a besoin d’une heure et demie jusqu’au sommet du cratère*”.

5) *Pendant le chemin, on va passer avec des porteurs de soufre et aussi vous allez voir le panorama magnifique de la montagne.*

Kemudian pada kalimat kelima terdapat kesalahan, yaitu “*le chemin*” diganti dengan “*le voyage*” dan kata penghubung “*avec*” dihilangkan.

6) *Alors maintenant, avant monter de volcan, vous voulez aller à la toilette, c'est possible.*

Selanjutnya, kalimat keenam terdapat beberapa kesalahan, yaitu

penggunaan “*avant*” yang diikuti oleh “*de*”, pergantian “*de*” dengan

“*le*” sebelum kata “*volcan*”, kata “*toilette*” yang diikuti oleh *article*

jamak. Maka, kalimat tersebut diubah menjadi “*Alors maintenant,*

avant de monter le volcan, vous voulez aller aux toilettes, c'est

possible”.

7) *Parce que, après passer ici, il n'y a la toilette comme ça mais le toilette de la nature.*

Kemudian, kalimat ketujuh terdapat beberapa kesalahan, yaitu kata

“*toilette*” selalu jamak, pembentukan kalimat negatif yang tidak

sempurna, dan kalimat “*le toilette de la nature*” diganti karena tidak

terdapat verba. Maka, kalimat ketujuh diubah menjadi “*Parce que,*

après passer ici, il n'y a pas des toilettes comme ça mais vous devez le

faire dans la nature”.

Meskipun demikian, semua ucapan yang dihasilkan Pemandu Wisata

III bukan merupakan suatu kesalahan dalam kajian sosiolinguistik dan tidak

besar pengaruhnya terhadap informasi yang disampaikan oleh Pemandu

Wisata III.

Berikut analisis 7 kalimat pertama dari ujaran Pemandu Wisata III di

Pondok Bunder:

1) *Voilà, on arrive au milieu du chemin.*

Kalimat pertama tidak terdapat kesalahan. Jadi, Pemandu Wisata III

membentuk sebuah kalimat yang sesuai dengan standar bahasa

Prancis.

2) *Ici, on appelle Pondok Bunder.*

Selanjutnya, pada kalimat kedua “on appelle” diganti dengan “il

s’appelle”. Maka kalimat tersebut berubah menjadi “*Ici, il s’appelle*

Pondok Bunder”. Jadi, dapat dikatakan bahwa Pemandu Wisata III

menggunakan bahasa Prancis standar.

3) *Pondok ça veut dire une maison et bunder, c’est rond.*

Kalimat ketiga tidak ada kesalahan. Pemandu Wisata III

menggunakan bahasa Prancis yang sesuai standar.

4) *Pourquoi? Parce qu’il y a la maison ronde là bas.*

Kalimat keempat tidak terdapat kesalahan. Jadi, Pemandu Wisata III

membentuk sebuah kalimat yang sesuai dengan standar bahasa

Prancis.

5) *Bon, ici, c’est le point pour compte combien de kilo de soufre qui est*

pris dans le cratère par les porteurs du soufre.

Selanjutnya, pada kalimat kelima terdapat beberapa kesalahan, yaitu

penggunaan “pour” yang diikuti oleh verba infinitif dan

penyempurnaan kalimat “*qui est pris dans le cratère par les porteurs*

du soufre”. Jadi, kalimat tersebut berubah menjadi “*Bon, ici, c’est le*

point pour compter combien de kilo de soufres que les porteurs du

soufre ont pris”

6) *Le minimum de soufre est 60 kilogrammes par une fois et le maximum est 90 kilogrammes.*

Kemudian, kalimat keenam tidak sempurna. Maka, kalimat tersebut berubah menjadi "*Le minimum de soufre que le porteur porte est de 60 kilogrammes par une fois et le maximum est de 90 kilogrammes*".

7) *Par jour, ils prennent le soufre deux fois.*

Selanjutnya, kalimat ketujuh terdapat kesalahan, yaitu salah mengkonjugasikan verba dan kata "*par*" diganti dengan "*chaque*".

Jadi, kalimat tersebut berubah menjadi "*Par jour, ils prennent le soufre deux fois*".

Meskipun demikian, semua ucapan yang dihasilkan Pemandu Wisata

III bukan merupakan suatu kesalahan dalam kajian sosiolinguistik dan tidak besar pengaruhnya terhadap informasi yang disampaikan oleh Pemandu

Wisata III.

Berikut analisis 7 kalimat pertama dari ujaran Pemandu Wisata III di

Puncak Kawah Ijen:

1) *Bon, maintenant on est le sommet du cratère.*

Pada kalimat pertama terdapat kesalahan "*le*" harusnya berubah menjadi "*au*".

2) *Nous sommes à 2396 mètres de l'altitude.*

Selanjutnya, pada kalimat kedua tidak ada kesalahan. Jadi, dapat dikatakan bahwa Pemandu Wisata III menggunakan bahasa Prancis standar.

3) *Vous pouvez regarder là, c'est le grand lac qui a couleur magnifique.*

Kalimat ketiga tidak ada kesalahan. Pemandu Wisata III menggunakan bahasa Prancis yang sesuai standar.

4) *La température du lac est 24° à 25° normalement.*

Kalimat keempat terjadi kesalahan penempatan adverb. Maka kalimat tersebut berubah menjadi "*La température du lac est normalement 24° à 25°*".

5) *Vous pouvez regarder là-bas, c'est l'exploration du soufre.*

Kalimat kelima tidak terdapat kesalahan. Pemandu Wisata III membentuk sebuah kalimat yang sesuai dengan standar bahasa Prancis.

6) *Les porteurs du soufre prennent le soufre là-bas.*

Kemudian, kalimat keenam terdapat kesalahan mengkonjugasikan verba "*prendre*". Maka, kalimat tersebut berubah menjadi "*les porteurs du soufre prennent le soufre là-bas*".

7) *Ils utilisons comme le marteau pour cacher les roches du soufre.*

Selanjutnya, kalimat ketujuh beberapa kesalahan, yaitu salah mengkonjugasikan verba "*prendre*" dan penggunaan *article indefini* jamak. Maka, kalimat tersebut berubah menjadi "*Ils utilisent comme des marteaux pour cacher des roches du soufre*".

Meskipun demikian, semua ucapan yang dihasilkan Pemandu Wisata

III bukan merupakan suatu kesalahan dalam kajian sosiolinguistik dan tidak

besar pengaruhnya terhadap informasi yang disampaikan oleh Pemandu Wisata III.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jumlah kesalahan yang dilakukan oleh Pemandu Wisata I sebanyak 10 kesalahan dari 21 kalimat yang penulis analisis yang terdiri dari 7 kalimat pertama di tiap-tiap lokasi.

4.4.4. Pemandu Wisata IV

- 1) *C'est comme ça d'habitude, et puis on va expliquer, il faut payer pour le camera l'appareil de photo comme ça 30.000 roupies.*

Maksud dari kalimat pertama adalah pemandu wisata akan menjelaskan kepada wisatawannya untuk membayar tiket kamera sebesar 30.000 rupiah. Kalimat ini mempunyai kesalahan, yaitu verba “*expliquer*” harus diikuti “*à quelqu'un*”. Jadi, kalimat tersebut dapat diubah menjadi “*D'habitude, je vais expliquer aux touristes qu'il faut payer 30000 roupies pour le ticket de l'appareil de photo*”.

- 2) *On va expliquer la toilette là bas et quand il n'y a pas de toilette comme ça, on va faire le pipie par exemple, on peut de cacher là bas.*

Maksud dari kalimat kedua adalah pemandu wisata menjelaskan kepada wisatawannya bahwa ketika tidak ada toilet mereka harus bersembunyi di semak-semak, misalnya buang air kecil. Pada kalimat kedua terdapat beberapa kesalahan, yaitu verba “*expliquer*” harus diikuti “*à quelqu'un*” yang dilakukan juga pada kalimat sebelumnya, tidak menggunakan “*de*” pada “*de cacher*” tetapi “*se cacher*”. Jadi,

kalimat tersebut dapat diubah menjadi *“On va expliquer aux touristes quand il n’y a pas des toilettes comme ça, on va faire le pipie par exemple, on peut se cacher là bas.”*

- 3) *Quand on est arrivés à le paltuding ou le parking, d’habitude on va manger.*

Maksud dari kalimat keempat adalah ketika pemandu wisata dan wisatawan sampai di Paltuding, biasanya mereka akan sarapan. Dalam kalimat tersebut ada beberapa kesalahan, yaitu kalimat yang mengikuti *“quand”* tidak tepat, penggunaan preposisi *“à”* yang kurang tepat, dan pemilihan kata *“manger”* harusnya *“prendre le petit déjeuner”*. Maka, kalimat tersebut berubah menjadi *“Quand on arrive à Paltuding ou le parking, d’habitude on va prendre le petit déjeuner”*.

- 4) *Oui, il faut manger maintenant, on a beaucoup, on a 15 minutes ou 10 minutes pour manger là bas.*

Maksud dari kalimat ini adalah wisatawan tersebut boleh sarapan dan mereka punya waktu sekitar 10 sampai 15 menit untuk makan. Dalam kalimat ini terdapat beberapa kesalahan, yaitu kata *“beaucoup”* harus diikuti *“de”* dan pemilihan kata *“manger”* harusnya *“prendre le petit déjeuner”*. Maka, kalimat tersebut dapat berubah menjadi *“Oui, il faut manger maintenant, on a beaucoup de temps, on a 15 minutes ou 10 minutes pour prendre le petit déjeuner”*.

- 5) *On peut partir là c'est tout vous voulez boire c'est tout du thé ou du café c'est comme ça.*

Maksud dari kalimat ini adalah wisatawan dapat berhenti di salah satu warung di sana untuk minum teh atau kopi. Kesalahan dari kalimat ini adalah penggunaan kalimat “*c'est tout*” yang kurang penting sehingga kalimat ini sedikit kurang jelas. Maka, kalimat tersebut dapat disederhanakan seperti “*On peut s'arrêter là, peut-être vous voulez boire du thé ou du café*”.

- 6) *C'est toujours comme ça parce que tourist-tourist qui viennent au matin, on pas aller avec le départ le petit déjeuner a mince, pasti toujours comme ça.*

Maksud dari pemandu wisata ini adalah wisatawan yang berangkat di pagi hari masih belum sarapan. Dalam kalimat ini terdapat beberapa kesalahan, yaitu penggunaan jamak yang dipengaruhi bahasa Indonesia “*tourist-tourist*”, kalimat yang tidak sempurna “*on pas aller avec le départ le petit déjeuner a mince*”, dan penggunaan kata bahasa Indonesia “*pasti*”. Maka kalimat tersebut dapat diubah menjadi “*C'est toujours comme ça parce que les touristes qui viennent au matin, ils ne prennent pas le petit déjeuner, c'est toujours comme ça*”.

- 7) *On boit du café, on boit du thé, on mange quelque chose avant de monter, c'est toujours.*

Pada kalimat ketujuh terdapat kesalahan, yaitu kata “*quelque*” selalu jamak. Jadi, kalimat tersebut berubah menjadi “*On boit du café, on*

boit du thé, on mange quelques choses avant de monter, c'est toujours".

Meskipun demikian, semua ucapan yang dihasilkan Pemandu Wisata

IV bukan merupakan suatu kesalahan dalam kajian sosiolinguistik dan tidak besar pengaruhnya terhadap informasi yang disampaikan oleh Pemandu Wisata IV.

Selanjutnya analisis 7 kalimat pertama dari ujaran Pemandu Wisata IV di Pondok Bunder:

1) *Et aussi, on va expliquer bien sûr au touriste que comment le valeur de par kilogramme.*

Maksud dari kalimat ini adalah pemandu wisata akan menjelaskan kepada wisatawannya harga tiap kilogram belerang. Namun, dalam kalimat ini terdapat kesalahan, yaitu penggunaan article yang salah untuk kata "valeur", pemilihan kata "valeur" kurang tepat, kata "que" diganti dengan "quel est" dan penambahan "de" sebelum "par kilogramme" tidak tepat. Maka, kalimat tersebut diubah menjadi "*Et aussi, on va expliquer bien sûr au touriste quel est le prix du soufre par kilogramme*".

2) *Par exemple maintenant peut-être seulement 600 roupies par kilo.*

Maksud dari kalimat ini adalah harga dari belerang tersebut hanya 600 rupiah per kilo. Namun, ada kesalahan dalam kalimat tersebut tidak adanya *verbe*. Maka, kalimat tersebut berubah menjadi "*Par exemple maintenant peut-être le prix est 600 roupies seulement par kilo*".

- 3) *Quand on voit le travailleur* “Regardez! Vous voulez faire la photo avec lui? Prendre les photos?”

Kalimat ketiga tidak terjadi kesalahan. Pemandu Wisata IV memakai bahasa Prancis yang sesuai dengan standarnya.

- 4) *C'est une bonne idée, vous laissez un pourboire ou quelque chose.*

Maksud dari kalimat ini adalah wisatawan bersedia foto dengan penambang belerang maka wisatawan tersebut harus memberi tip atau memberi sesuatu. Namun, ada kesalahan dalam kalimat tersebut, yaitu pemilihan kata “laisser” yang kurang tepat harusnya diganti dengan “donner”. Maka, kalimat tersebut akan berubah menjadi “*C'est une bonne idée, vous donnez un pourboire ou quelque chose.*”

- 5) *C'est pour ça, d'habitude avant de monter, moi, je vais expliquer au client, “N'oubliez pas de porter de quelque chose à donner au travailleur.*

Maksud dari kalimat ini adalah biasanya sebelum naik gunung, pemandu wisata akan mengingatkan wisatawannya untuk membawa sesuatu untuk diberikan kepada penambang belerang. Namun ada kesalahan, yaitu penggunaan “de” yang tidak perlu sebelum kata “quelque” dan kata “quelque” selalu berbentuk jamak. Maka, kalimat tersebut akan berubah menjadi “*C'est pour ça, d'habitude avant de monter, moi, je vais expliquer au client, “N'oubliez pas de porter quelques choses à donner au travailleur.*”

- 6) *D'habitude les bons bons ou les cigarettes.*

Maksud dari kalimat tersebut adalah biasanya yang diberikan kepada penambang adalah permen atau rokok. Namun, kalimat ini tidak sempurna. Seharusnya kalimat ini seperti "*D'habitude, le tourist donne les bonbons ou les cigarettes*".

7) *Les cigarettes non, cigarettes faut pas, pas beaucoup le santé on préfère les bons bon, c'est mieux.*

Maksud dari kalimat ini adalah jangan diberikan rokok karena tidak baik bagi kesehatan, lebih baik permen. Namun, kalimat tersebut kurang sempurna pembentukannya dan juga penggunaan article yang salah. Maka, kalimat tersebut dapat diubah seperti "*ne donnez pas les cigarettes parce qu'ils ne sont pas bon pour la santé. C'est mieux les bonbons*".

Meskipun demikian, semua ucapan yang dihasilkan Pemandu Wisata

IV bukan merupakan suatu kesalahan dalam kajian sociolinguistik dan tidak besar pengaruhnya terhadap informasi yang disampaikan oleh Pemandu Wisata IV.

Selanjutnya analisis 7 kalimat pertama dari ujaran Pemandu Wisata IV di Puncak Kawah Ijen:

1) *Et puis, quand on est monté, on déjà arrivé là, on va expliquer le cratère et aussi le danger, et aussi l'activité du volcan, et on va expliquer, il y a quelqu'un de France un français est tombé et il est mort.*

Maksud dari kalimat ini adalah ketika pemandu dan wisatawaninya sudah sampai di puncak, maka pemandu akan menjelaskan tentang kawahnya, bahayanya, dan juga aktivitas gunung berapi. Selain itu, pemandu juga akan menjelaskan bahwa ada wisatawan dari Prancis yang jatuh dan mati.

Namun, dalam kalimat ini ada kesalahan, yaitu kalimat yang mengikuti “*quand*” tidak tepat, kata “*expliquer*” yang tidak diikuti “*à quelqu'un*”, dan pembentukan kalimat *passé composé* yang kurang sempurna. Maka, kalimat tersebut berubah menjadi “*Et puis, quand on monte, on est déjà arrivé là, on va expliquer aux touristes le cratère et aussi le danger, et aussi l'activité du volcan, et on va expliquer au tourist qu'il y a un français qui est tombé et il est mort*”.

2) *Parce qu'on a dit de ne pas descendre mais il est descendu comme ça.*

Maksud dari kalimat ini adalah wisatawa tersebut sudah dilarang untuk tidak turun ke kawah tetapi dia tetap turun ke kawah. Dalam kalimat ini tidak terjadi kesalahan.

3) *Et enfin, on a peur de descendre tu sais, comme ça parce que à Kawah Ijen, il n'y a pas beaucoup d'expliquer, c'est le panorama, c'est le paysage.*

Maksud dari kalimat ini adalah pemandu tersebut takut turun ke kawah. Menurutnya, kawah ijen tidak banyak yang bisa diceritakan, hanya panorama atau pemandangan. Namun, ada kesalahan dalam

kalimat ini, yaitu kata “*beaucoup de...*” diikuti oleh kata benda bukan verba. Jadi, harusnya “*...il n’y a pas beaucoup d’explication*”.

4) *On va prendre la route pour aller au cratère.*

Maksud dari kalimat ini adalah pemandu dan wisatawananya mengambil jalan ini untuk menuju ke kawah. Dalam kalimat ini tidak terjadi kesalahan.

5) *Pas beaucoup de parler, c’est différent que Prambanan*

Maksud dari kalimat ini adalah tidak terlalu banyak penjelasan, berbeda halnya dengan Prambanan. Dalam kalimat ini terdapat kesalahan, yaitu “*beaucoup*” apabila diikuti “*de*” maka kata yang mengikuti adalah kata benda. Namun, apabila tidak ada “*de*” yang mengikuti adalah kata kerja.

6) *Guider au Kawah Ijen, c’est facile parce que pas beaucoup de parler.*

Kalimat keenam terdapat kesalahan, yaitu “*de*” setelah “*beaucoup*” dihilangkan. Maka kalimat tersebut akan berubah menjadi “*Guider au Kawah Ijen, c’est facile parce que pas beaucoup parler*”.

7) *À Kawah Ijen, quand on veut faire le Kawah Ijen, on voit le panorama très beau.*

Kalimat ketujuh terdapat kesalahan, yaitu pemilihan kata “*faire*” harusnya diganti dengan “*visiter*”. Maka kalimat tersebut berubah menjadi “*À Kawah Ijen, quand on veut visiter le Kawah Ijen, on voit le panorama très beau*”.

Meskipun demikian, semua ucapan yang dihasilkan Pemandu Wisata IV bukan merupakan suatu kesalahan dalam kajian sosiolinguistik dan tidak besar pengaruhnya terhadap informasi yang disampaikan oleh Pemandu Wisata IV.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jumlah kesalahan yang dilakukan oleh Pemandu Wisata I sebanyak 13 kesalahan dari 21 kalimat yang penulis analisis yang terdiri dari 7 kalimat pertama di tiap-tiap lokasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan dalam tabel yang berisi kesalahan berbahasa dalam register pemandu wisata di Kawah Ijen:

Tabel 4.1. Bentuk-Bentuk Kesalahan Berbahasa dalam Register Pemandu Wisata

Kesalahan berbahasa	Pemandu Wisata I	Pemandu Wisata II	Pemandu Wisata III	Pemandu Wisata IV
Perbedaan feminim dan masculin	<i>On arrive à la montagne, il s'appelle la montagne de Ijen</i>			
Penggunaan "de" yang salah	<ul style="list-style-type: none"> • <i>il s'appelle la montagne de Ijen</i> • <i>Le montagne de Ijen c'est bien connu avec les travailleurs qui apporte de soufre.</i> • <i>À montagne de Ijen,...</i> • <i>La dernière éruption à la montagne de Ijen à 1936.</i> 			<ul style="list-style-type: none"> • <i>...on peut de cacher là bas ("de" diganti dengan "se")</i> • <i>Et aussi, on va expliquer bien sûr au touriste que comment le valeur de par kilogramme.</i> • <i>... "N'oubliez pas de porter de quelque chose à donner au travailleur.</i>
Ketidak- sempurnaan kalimat	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Et, on arrive à poste Paltuding maintenant est 1850.</i> • <i>On appris marché à pied 3 kilomètres jusqu'à le sommet</i> • <i>Le travailleur qui porte de soufre, c'est</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Le lac sulfurât toute l'année il y a d'arbre crune qui est du lac et le cratère.</i> • <i>Vous savez que nous qui vivons dans le pays tropicale, il y a quelque la maladie</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ici, on appelle Paltuding ("on" diganti "il" dan "appelle" diganti "s'appelle")</i> • <i>Ici, on appelle Pondok Bunder ("on" diganti "il" dan "appelle" diganti "s'appelle")</i> • <i>Bon, ici, c'est le</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>...on pas aller avec le départ le petit déjeuner à mince, pasti toujours comme ça.</i> • <i>D'habitude les bons bons ou les cigarettes.</i> • <i>Les cigarettes non, cigarettes faut pas, pas</i>

	<p><i>juste l'apporte de soufre.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • À la montagne, il y a de sulphatar, c'est où est le soufre trouver. • C'est le....la montagne. • Il rocher sur le tuyau 	<p><i>tropicale aussi.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Et voilà, pour nous, on ne doit pas descendre jusqu'au point des porteurs de soufre parce que c'est très fragile très dangereux le petit chemin. 	<p><i>compte pour de kilo de soufre qui est pris dans le cratère par les porteurs du soufre.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Le minimum de soufre est 60 kilogrammes par une fois et le maximum est 90 kilogrammes. 	<p><i>beaucoup le santé, on préfère les bonsbons, c'est mieux.</i></p>
Kesalahan penggunaan artikel	<ul style="list-style-type: none"> • On appris marché à pied 3 kilomètres jusqu'à le sommet • Le montagne de Ijen c'est bien connu avec les travailleurs qui apporte de soufre. 	<ul style="list-style-type: none"> • Et voilà, ici, on fait déjà le moitié de chemin. ("le" diganti "la") • Là bas, on a vu la cratère de Mont Bromo 	<ul style="list-style-type: none"> • On a besoin une heure et demie jusqu'à sommet du cratère. • Bon, maintenant on est le sommet du cratère ("le" menjadi "au") • Ils utilisons comme le marteau pour cacher les roches du soufre ("le marteau" diganti dengan "des marteaux") 	<ul style="list-style-type: none"> • Quand on est arrivées à le parking... ("à le" diganti menjadi "au") • Et aussi, on va expliquer bien sûr au touriste que comment le valeur de par kilogramme. ("le" diganti "la") • Les cigarettes non, cigarettes faut pas, pas beauté, on préfère les bonsbons, c'est mieux. ("le" diganti "la")
Penggunaan kata yang tidak perlu	<ul style="list-style-type: none"> • Le montagne de Ijen c'est bien connu avec les travailleurs qui apporte de soufre. (tidak perlu menggunakan "ce") • ...le nombreux c'est moins et moins..(tidak menggunakan "ce") 			
Tidak adanya penggunaan auxiliaire	<ul style="list-style-type: none"> • Le minimum 60 kilos minimum qui monter descendre le cratère. • La dernière éruption à la montagne de Ijen à 1936. • Le tuyau en bas qui et après 	<ul style="list-style-type: none"> • Mais chez nous en Indonésie à la cause de la saler et de l'humidité • La différence ici le feu tout rouge à côté de la couleur verte ou bien turquoise du 		<ul style="list-style-type: none"> • Par exemple maintenant peut-être seulement 600 roupies par kilo.

	<i>avoir le liquide.</i>	<i>lac.</i>		
Penggunaan “il faut” yang salah.	<ul style="list-style-type: none"> ...parce que il faut changer le travail avoir le guide. 			
Perubahan fungsi “avoir”	<ul style="list-style-type: none"> ...parce que il faut changer le travail avoir le guide. C'est le soufre, d'abord avoir c'est le gaz. Le tuyau en bas qui et après avoir le liquide. 			
Tidak ada artikel	<ul style="list-style-type: none"> À montagne de Ijen,... (article “la” setelah “à”) Mais technique de soufre, ... (tidak ada “la” sebelum kata “technique”) 	<ul style="list-style-type: none"> Vous voyez de petit point de départ, ... (“de” diganti dengan “le”) ...parce que c'est vraiment objet touristique (sebelum “objet” ditambah “un”) 		
“Avoir” berfungsi sebagai auxiliaire	<ul style="list-style-type: none"> ...il y a deux travaux avoir les travailleurs qui apporte de soufre ou le technique de soufre 			
Penggunaan “ou” yang tidak tepat	<ul style="list-style-type: none"> ...il y a deux travaux avoir les travailleurs qui apporte de soufre ou le technique de soufre. 			
Penempatan adverb yang salah			<ul style="list-style-type: none"> La temperature du lac est 24° à 25° normalement (“normalement” ditempatkan setelah verba “est”) 	
Pembentukan kalimat negatif yang kurang lengkap	<ul style="list-style-type: none"> C'est pas obligatoire rester dans la montagne. 		<ul style="list-style-type: none"> ...il n'y a la toilette comme ça...(tidak ada “pas”) 	
Pemilihan kata	<ul style="list-style-type: none"> Il travaille pour contrôler de tuyau en bas. Kata “travaille” diganti “contrôle” dan 	<ul style="list-style-type: none"> ...faire l'ascension de Mont Bromo (kata “l'ascension” diganti 	<ul style="list-style-type: none"> C'est le point de départ au cratère d'Ijen (“au” diganti “vers le”) Pendant le 	<ul style="list-style-type: none"> ...d'habitude on va manger (kata “manger” lebih tepat diganti dengan “prendre” le

	<p>“contrôler” tidak dipakai.</p> <p>“l’escalade”</p> <ul style="list-style-type: none"> • ...c’est vraiment le grand lac une boîte est très active. (“une boîte” diganti “carré”) • ...le feu comme hier matin qu’on a vu le feu du cratère de Mont Bromo (“que” diganti dengan “quand”) 	<p>chemin, ... (“le chemin” diganti “le voyage”)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Par jour, ils prennent le soufre deux fois (“Par” diganti dengan “chaque”) 	<p>petit déjeuner”)</p> <ul style="list-style-type: none"> • ...il faut manger maintenant, on a beaucoup, on a 15 minutes ou 10 minutes pour manger là bas. (kata “manger” diganti “prendre le petit déjeuner”) • Et aussi, on va expliquer bien sûr au touriste que comment le valeur de par kilogramme. (kata “valeur” diganti dengan “prix”) • C’est une bonne idée, vous laissez un pourboire ou quelque chose. (“laisser” diganti dengan “donner”) • À Kawah Ijen, quand on veut faire le Kawah Ijen, on voit le panorama très beau. (Kata “faire” diganti dengan “visiter”)
<p>Penggunaan kata yang tidak jelas</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Il travaille pour contrôler de tuyau en bas. 		<ul style="list-style-type: none"> • On peut partir là c’est tout. Vous voulez boire c’est tout du thé ou du café c’est comme ça.
<p>Pembentukan imparfait yang tidak tepat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • La dernière éruption à la montagne de Ijen à 1936. 		
<p>Kesalahan penggunaan “qui”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • C’est le gaz qui rocher sur la pipe. 		
<p>Penggunaan “que” yang salah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • ...parce que on est connu....(harusnya qu’on) 		<ul style="list-style-type: none"> • Et aussi, on va expliquer, bien sûr au touriste que comment le valeur de par kilogramme. (“que” diganti

				dengan “ <i>quel est?</i> ”
Reduplikasi kata	<ul style="list-style-type: none"> • ...<i>le nombreux c'est moins moins et moins...</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • ...<i>la couleur est toujours très très jolie.</i> • ...<i>c'est très très vraiment utilisé...</i> • ...<i>il fait très très frais.</i> • ...<i>c'est très très fragile...</i> 		
Pembentukan kalimat passé composé yang tidak tepat		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Et voilà, ici, on fait déjà le moitié de chemin</i> 		<ul style="list-style-type: none"> • ...<i>on est déjà arrivé là, ...</i>
Kesalahan penggunaan “avoir besoin de”			<ul style="list-style-type: none"> • <i>On a besoin une heure et demie...</i> (tidak ada “<i>de</i>” setelah “<i>besoin</i>”) 	
Kata “avant” harusnya diikuti “de”			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Alors maintenant avant monter de,</i> 	
Kata “toilette” yang selalu jamak			<ul style="list-style-type: none"> • ...<i>vous voulez aller à la toilette, c'est possible.</i> (“<i>toilette</i> selalu jamak “<i>les toilettes</i>”) • ...<i>il n'y a la toilette comme ça mais la toilette de la nature.</i> 	
Kesalahan penggunaan “pour”			<ul style="list-style-type: none"> • ...<i>c'est le point pour compte...</i> (“<i>compte</i>” diganti dengan “<i>compter</i>”) 	
Kesalahan mengkonjugasikan verba			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Par jour, ils prennent le soufre deux fois</i> (“<i>prenons</i>” diganti dengan “<i>prennent</i>”) • <i>Le porteurs du soufre prennent le soufre là-bas</i> (“<i>prenons</i>” diganti dengan “<i>prennent</i>”) • <i>Ils utilisons le marteau pour cacher les</i> 	

			<p>roches du soufre ("utilisons" diganti dengan "utilisent")</p>	
<p>Kesalahan verba "expliquer" yang harus diikuti "à quelqu'un"</p>				<ul style="list-style-type: none"> • <i>C'est comme ça d'habitude, et puis on va expliquer, il faut payer pour le camera l'appareil de photo comme ça 30.000 roupies.</i> • <i>On va expliquer la toilette là bas..</i> • <i>...on va expliquer le cratère et aussi le danger, ...</i>
<p>Kalimat yang mengikuti "quand" tidak tepat</p>				<ul style="list-style-type: none"> • <i>Quand on est arrivées à le Paltuding ...</i> • <i>Et puis, quand on est monté, on déjà mangé là,...</i>
<p>Kata "beaucoup" yang diikuti "de" atau verba</p>				<ul style="list-style-type: none"> • <i>...il faut manger maintenant, on a beaucoup,.. (kata "beaucoup" harusnya diikuti "de")</i> • <i>...il n'y a pas beaucoup d'explication,.. ("beaucoup" de" diikuti oleh kata benda bukan kata kerja. Jadi "beaucoup d'explication)</i> • <i>Pas beaucoup de parler, c'est différent que Prambanan. ("de" dihilangkan)</i> • <i>C'est facile parce que pas beaucoup de parler. ("de" dihilangkan)</i>
<p>Kesalahan pembentukan kata jamak</p>				<ul style="list-style-type: none"> • <i>...parce que tourist-tourist qui viennent... ("tourist-tourist" harusnya "les tourist")</i> • <i>on mange quelque chose avant de monter, c'est toujours.</i>

				<p>(“quelque” selalu jamak ditambah s menjadi “quelques”)</p> <ul style="list-style-type: none"> ... “N’oubliez pas de porter de quelque chose à donner au travailleur.” <p>(“quelque” selalu jamak ditambah s menjadi “quelques”)</p>
Penggunaan kata bahasa asing				<ul style="list-style-type: none"> ... <i>pasti toujours comme ça.</i> (penggunaan kata “pasti” dalam bahasa Indonesia)

Untuk menyimpulkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan rumus rasio perbandingan jumlah kesalahan register (Ner) dengan jumlah total kalimat (Nkl) yang diproduksi. Kemudian, peneliti membandingkan hasil perhitungannya dari setiap pemandu wisata dalam rumus:

$$\frac{Ner1}{Nkl1} : \frac{Ner2}{Nkl2} : \frac{Ner3}{Nkl3} : \frac{Ner4}{Nkl4}$$

Pemandu Wisata I mempunyai 17 kesalahan berbahasa dari 21 kalimat yang dianalisis, Pemandu Wisata II mempunyai 8 kesalahan berbahasa dari 21 kalimat yang dianalisis, Pemandu Wisata III memiliki 10 kesalahan berbahasa dari 21 kalimat yang dianalisis, dan Pemandu Wisata IV mempunyai 13 kesalahan berbahasa dari 21 kalimat yang dianalisis. Berikut perhitungannya apabila dimasukkan ke dalam rumus:

$$\frac{17}{21} : \frac{8}{21} : \frac{10}{21} : \frac{13}{21} = 0,80 : 0,38 : 0,47 : 0,61$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, terlihat bahwa Pemandu Wisata I mempunyai nilai yang paling tinggi, sedangkan Pemandu Wisata IV berada di urutan yang kedua, lalu Pemandu Wisata III, dan Pemandu Wisata II dengan hasil perhitungan yang paling kecil. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar hasil perhitungannya (mendekati angka 1), semakin tinggi pula tingkat kesalahannya.

Dapat disimpulkan bahwa Pemandu Wisata I memiliki lebih banyak tingkat kesalahan register dibandingkan dengan ketiga Pemandu Wisata lainnya.

4.5. Analisis Angket Pemandu Wisata Berbahasa Prancis di Kawah Ijen

Angket pemandu wisata ini ditujukan untuk pemandu wisata berbahasa Prancis yang datang ke Kawah Ijen. Angket ini diisi oleh empat pemandu wisata berbahasa Prancis yang datang ke Kawah Ijen. Tujuan dari digunakannya angket ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor sosial yang mempengaruhi register seorang pemandu wisata berbahasa Prancis. Angket ini terdiri dari profil pemandu wisata, latar belakang pendidikan pemandu wisata, informasi tentang dialek yang dikuasai pemandu wisata, tempat atau cara belajar bahasa Prancis, cara menjadi seorang pemandu wisata, motivasi menjadi pemandu wisata, pengalaman menjadi pemandu wisata, dan sikap terhadap bahasa. Berikut analisis angket dari keempat pemandu wisata berbahasa Prancis di Kawah Ijen:

1) Latar Belakang Pendidikan Pemandu Wisata Berbahasa Prancis

Dari keempat pemandu wisata berbahasa Prancis yang mengisi angket ini memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda satu dengan yang lain.

Pemandu Wisata I memiliki latar belakang pendidikan sebagai berikut:

bersekolah di SD Negeri Kepatihan I, SMP Negeri 5, dan SMA Katolik.

Pemandu Wisata I tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selanjutnya, Pemandu Wisata II bersekolah di SD Negeri Keputran III, SMP

Negeri II, dan SMA Negeri II. Berbeda dengan Pemandu Wisata I, Pemandu

Wisata II melanjutkan ke perguruan tinggi, yaitu Universitas Gajah Mada

jurusan Linguistik Prancis. Selanjutnya, Pemandu Wisata III bersekolah di

SD Negeri Klojen Malang, SMP Negeri 8 Malang, dan SMK Negeri 1

Malang. Untuk Pemandu Wisata III melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi

yaitu D1 di School of Bussiness (SOB) Malang mengambil jurusan Ekspor-

Impor. Selanjutnya untuk Pemandu Wisata IV bersekolah di SD

Muhammadiyah, SMP Negeri 4 Klaten, dan SMA Negeri 1 Klaten. Pemandu

Wisata IV tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan latar belakang pendidikan keempat pemandu wisata ini

dapat disimpulkan bahwa 50% dari empat pemandu wisata ini melanjutkan

pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi walaupun satu dari dua orang ini

melanjutkan pendidikan yang tidak sesuai dengan pekerjaan sekarang yaitu

sebagai pemandu wisata sedangkan 50% nya hanya berhenti di Sekolah

Menengah Atas. Oleh karena itu, Pemandu Wisata II memiliki register yang

cukup baik dibandingkan dengan ketiga pemandu wisata yang lain karena

Pemandu Wisata II melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yang

sesuai dengan bidang yang ditekuni saat ini yaitu, sebagai pemandu wisata

berbahasa Prancis.

2) Informasi Tentang Bahasa / Dialek yang dikuasai oleh Pemandu Wisata

Dari keempat pemandu wisata berbahasa Prancis yang penulis teliti memiliki bahasa / dialek yang dikuasai mulai dari masa kanak-kanak hingga sekarang. Informasi tentang bahasa / dialek yang dikuasai tersebut meliputi nama bahasa / dialek yang dikuasai, usia waktu pertama kali belajar, tempat belajar bahasa tersebut, dan tingkat penguasaan bahasa pada saat ini. Berikut informasi tentang bahasa / dialek yang dikuasai oleh keempat pemandu wisata berbahasa Prancis di Kawah Ijen:

a. Pemandu Wisata I

Bahasa / dialek pertama yang dikuasai Pemandu Wisata I adalah bahasa Inggris. Usia waktu pertama kali belajar bahasa Inggris adalah 16 tahun. Tempat belajar bahasa Inggris adalah di tempat kursus, sekolah, dan hotel. Tingkat penguasaan bahasa baik dalam kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah lancar. Selanjutnya, bahasa / dialek kedua dari Pemandu Wisata I adalah bahasa Prancis. Usia waktu pertama kali belajar bahasa Prancis adalah 35 tahun. Tempat belajar bahasa Prancis adalah di hotel. Tingkat penguasaan bahasa Prancis saat ini baik dalam kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah sedikit lancar. Namun, dalam pengisian angket di bagian ini terjadi kesalahpahaman antara peneliti dengan Pemandu Wisata I. Peneliti menjelaskan untuk mengisi seluruh informasi bahasa / dialek yang dikuasai mulai dari bahasa daerah sampai bahasa asing. Tetapi, Pemandu Wisata I hanya menuliskan bahasa asing yang dikuasainya. Meskipun

demikian, peneliti yakin bahwa Pemandu Wisata I menguasai dengan baik bahasa Jawa dan bahasa Indonesia mengingat Pemandu Wisata I merupakan suku Jawa dan warga negara Indonesia seperti yang sudah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya tentang profil keempat pemandu wisata.

b. Pemandu Wisata II

Bahasa / dialek pertama yang dikuasai oleh Pemandu Wisata II adalah Jawa. Usia waktu pertama kali belajar adalah dari lahir. Tempat belajar bahasa Jawa adalah di rumah, di sekolah, dan belajar pada tetangga. Tingkat penguasaan bahasa Jawa pada saat ini baik kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah sangat lancar.

Selanjutnya, bahasa / dialek kedua dari Pemandu Wisata II adalah bahasa Indonesia. Usia waktu pertama kali belajar adalah 6 tahun (SD). Tempat belajar bahasa Indonesia adalah di sekolah. Tingkat penguasaan bahasa Indonesia pada saat ini baik kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah sangat lancar.

Kemudian, bahasa / dialek ketiga yang dikuasai oleh Pemandu Wisata II adalah Inggris. Usia waktu pertama kali belajar bahasa Inggris adalah 13 tahun (SMP). Tempat belajar bahasa Inggris adalah di sekolah dan di radio. Tingkat penguasaan bahasa Inggris pada saat ini baik kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah sangat lancar.

Selanjutnya, bahasa / dialek lain yang dikuasai oleh Pemandu Wisata IV adalah bahasa Prancis. Usia waktu pertama kali belajar bahasa Prancis

adalah 19 tahun (Kuliah). Tempat belajar bahasa Prancis adalah di Universitas Gajah Mada dan di LIP (Lembaga Indonesia Prancis). Tingkat penguasaan bahasa Prancis pada saat ini baik kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah sangat lancar.

c. Pemandu Wisata III

Bahasa / dialek pertama yang dikuasai oleh Pemandu Wisata III adalah Jawa. Usia waktu pertama kali belajar adalah mulai usia kanak-kanak. Tempat belajar bahasa Jawa adalah di rumah dan di sekolah. Tingkat penguasaan bahasa Jawa pada saat ini baik kemampuan menyimak, berbicara dan membaca adalah sangat lancar sedangkan menulis hanya lancar saja.

Selanjutnya, bahasa / dialek kedua dari Pemandu Wisata III adalah bahasa Indonesia. Usia waktu pertama kali belajar adalah mulai usia kanak-kanak. Tempat belajar bahasa Indonesia adalah di rumah dan di sekolah. Tingkat penguasaan bahasa Indonesia pada saat ini baik kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah sangat lancar.

Kemudian, bahasa / dialek ketiga yang dikuasai oleh Pemandu Wisata III adalah Inggris. Usia waktu pertama kali belajar bahasa Inggris adalah 10 tahun (SD kelas 4). Tempat belajar bahasa Inggris adalah di sekolah. Tingkat penguasaan bahasa Inggris pada saat ini baik kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah lancar.

Selanjutnya, bahasa / dialek lain yang dikuasai oleh Pemandu Wisata IV adalah bahasa Prancis. Usia waktu pertama kali belajar bahasa Prancis adalah 15 tahun (SMK kelas 2). Tempat belajar bahasa Prancis adalah di sekolah dan kursus. Tingkat penguasaan bahasa Prancis pada saat ini baik kemampuan menyimak, berbicara dan membaca adalah lancar sedangkan menulis adalah agak lancar.

d. Pemandu Wisata IV

Bahasa / dialek pertama yang dikuasai oleh Pemandu Wisata IV adalah Jawa. Usia waktu pertama kali belajar adalah dari masa kanak-kanak. Tempat belajar bahasa Jawa adalah di rumah dan di lingkungan. Tingkat penguasaan bahasa Jawa pada saat ini baik kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah sangat lancar.

Selanjutnya, bahasa / dialek kedua dari Pemandu Wisata IV adalah bahasa Indonesia. Usia waktu pertama kali belajar adalah 6 tahun (SD). Tempat belajar bahasa Indonesia adalah di sekolah, di lingkungan hidup, dan di keluarga. Tingkat penguasaan bahasa Indonesia pada saat ini baik kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah sangat lancar.

Kemudian, bahasa / dialek ketiga yang dikuasai oleh Pemandu Wisata IV adalah Inggris. Usia waktu pertama kali belajar bahasa Inggris adalah 13 tahun (SMP). Tempat belajar bahasa Inggris adalah di Candi Prambanan dan di sekolah, dengan mengikuti pemandu di candi tersebut.

Tingkat penguasaan bahasa Inggris pada saat ini baik kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah sangat lancar.

Selanjutnya, bahasa / dialek lain yang dikuasai oleh Pemandu Wisata IV adalah bahasa Prancis. Usia waktu pertama kali belajar bahasa Prancis adalah 15 tahun (SMA). Tempat belajar bahasa Prancis adalah di Candi

Prambanan. Tingkat penguasaan bahasa Prancis pada saat ini baik kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah sangat lancar.

Berdasarkan informasi tentang bahasa / dialek yang dikuasai dari keempat pemandu wisata berbahasa Prancis yang datang ke Kawah Ijen dapat disimpulkan *repertoire* bahasa yang hampir serupa, yaitu bahasa Jawa (dialek Jawa Tengah dan Jawa Timur), bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Prancis. Pemandu wisata memiliki bahasa ibu, yaitu bahasa Jawa dan kemampuan *bilingual* dengan bahasa Indonesia. Selanjutnya, berdasarkan informasi tersebut 75% dari empat orang pemandu wisata belajar bahasa Prancis pada usia muda, yaitu antara usia 15-19 tahun. Sedangkan 25% dari empat orang pemandu wisata tersebut belajar di usia dewasa, yaitu usia 35 tahun. Dari informasi tersebut dapat dikatakan bahwa usia 35 tahun tidak ideal untuk belajar bahasa Prancis karena bahasa yang dihasilkan tidak maksimal. Hal ini terbukti pada Pemandu Wisata I yang menggunakan register yang tidak standar dan terdapat banyak kesalahan dibandingkan

dengan ketiga pemandu wisata lainnya. Hal ini disebabkan karena usia waktu pertama kali belajar bahasa Prancis dari Pemandu Wisata I adalah 35 tahun.

3) Tempat atau Cara Belajar Bahasa Prancis

Dari keempat pemandu wisata berbahasa Prancis yang penulis teliti mempunyai tempat atau cara belajar bahasa Prancis yang berbeda-beda.

Pemandu Wisata I belajar bahasa Prancis secara otodidak tidak melalui institusi resmi ataupun lewat internet. Sedangkan Pemandu Wisata II belajar bahasa Prancis melalui institusi resmi yaitu di Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Selanjutnya, Pemandu Wisata III juga belajar melalui institusi resmi, yaitu di SMK Negeri 1 Malang dan di Kursus Bahasa Asing Universitas Muhammadiyah Malang. Kemudian, Pemandu Wisata IV juga belajar di institusi resmi yaitu SMA Negeri 1 Klaten. Namun kemudian, Pemandu Wisata IV mengembangkan kemampun berbahasa Prancis secara otodidak.

Berdasarkan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa 75% dari keempat pemandu wisata tersebut belajar bahasa Prancis di institusi resmi, yaitu sekolah menengah atas, perguruan tinggi, dan kursus bahasa asing. Sedangkan 25% dari keempat pemandu wisata tersebut belajar bahasa Prancis secara otodidak yaitu Pemandu Wisata I. Oleh sebab itu, terlihat dari register yang digunakan oleh Pemandu Wisata I lebih buruk dibandingkan dengan ketiga pemandu wisata lainnya yang belajar di institusi resmi.

4) Motivasi Menjadi Pemandu Wisata

Setiap pemandu wisata mempunyai motivasi yang berbeda-beda dalam melakukan pekerjaannya. Sama halnya dengan keempat pemandu wisata yang peneliti teliti. Dalam angket ini, peneliti menuliskan beberapa motivasi untuk menjadi pemandu wisata yaitu sebagai pekerjaan utama yang menghasilkan uang, sebagai pekerjaan sampingan, untuk menambah pengalaman, untuk mencari koneksi internasional, dan untuk mencari suami / istri orang asing. Berikut hasil dari keempat pemandu wisata tentang motivasi mereka menjadi pemandu wisata.

Pemandu Wisata I menjadikan pemandu wisata sebagai pekerjaan utama yang menghasilkan uang bukan sebagai pekerjaan sampingan. Selain itu, Pemandu Wisata I menjadikan pekerjaannya ini sebagai tempat untuk menambah pengalaman dan untuk mencari koneksi internasional bukan untuk mencari suami / istri orang asing. Sedangkan Pemandu Wisata II hanya menjadikan pekerjaan ini sebagai pekerjaan utama yang menghasilkan uang bukan sebagai pekerjaan sampingan dan tidak untuk motivasi yang lain. Selanjutnya, Pemandu Wisata III menjadikan pekerjaan ini sebagai pekerjaan utama yang menghasilkan uang, untuk menambah pengalaman, dan untuk mencari koneksi internasional. Tidak sebagai pekerjaan sampingan atau untuk mencari suami / istri orang asing. Sedangkan Pemandu Wisata IV menjadikan pekerjaannya sebagai pekerjaan utama yang menghasilkan uang bukan sebagai pekerjaan sampingan. Selain itu, pekerjaan ini juga untuk menambah pengalaman dan mencari koneksi internasional. Berbeda dengan ketiga

pemandu wisata sebelumnya, Pemandu Wisata IV juga menjadikan pekerjaan ini untuk mencari suami / istri orang asing.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari keempat pemandu wisata tersebut dapat disimpulkan bahwa Pemandu Wisata I sampai dengan III tidak mempunyai motivasi lain selain mencari uang dan mencari koneksi internasional. Sedangkan Pemandu Wisata IV memiliki motivasi lain, yaitu untuk mencari istri orang asing. Faktor sosial ini tidak ada hubungannya dengan bentuk register ataupun kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemandu wisata. Namun, informasi ini dijadikan sebagai tambahan pengetahuan bagi penelitian ini.

5) Cara Menjadi Pemandu Wisata

Dari keempat pemandu wisata ini mempunyai cara yang berbeda dalam menjadi pemandu wisata. Pemandu Wisata I menjadi pemandu wisata secara otodidak tidak belajar di SMK Pariwisata, di Perguruan Tinggi, ataupun diajak kenalan atau kerabat. Sedangkan Pemandu Wisata II menjadi pemandu wisata melalui kursus pemanduan wisata yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata. Jadi, tidak melalui SMK Pariwisata, perguruan tinggi, belajar otodidak, ataupun diajak kenalan atau kerabat. Selanjutnya, Pemandu Wisata III belajar menjadi pemandu wisata melalui SMK Negeri 1 Malang jurusan Usaha Jasa Pariwisata dan diajak kenalan atau kerabat untuk bekerja sebagai pemandu wisata. Kemudian, Pemandu Wisata IV secara otodidak dan diajak

kenalan atau kerabat untuk menjadi pemandu wisata tidak melalui institusi resmi.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa dua dari empat pemandu wisata menjadi pemandu wisata secara otodidak sedangkan dua orang lainnya menjadi pemandu wisata melalui institusi resmi yaitu SMK Pariwisata dan Dinas Pariwisata. Selain itu, dua dari empat pemandu wisata tersebut bekerja menjadi pemandu wisata diajak kenalan atau kerabat sedangkan dua yang lainnya tidak. Faktor sosial ini tidak ada hubungannya dengan bentuk register ataupun kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemandu wisata. Namun, informasi ini dijadikan sebagai tambahan pengetahuan bagi penelitian ini.

6) Pengalaman Menjadi Pemandu Wisata

Setiap pemandu wisata memiliki pengalaman bekerja yang berbeda-beda. Sama halnya dengan keempat pemandu wisata yang peneliti teliti. Pemandu Wisata I sudah 20 tahun menjadi seorang pemandu wisata. Obyek wisata yang dikunjungi juga sudah meliputi Jawa sampai Bali. Wisatawan yang pernah menjadi kliennya juga berasal dari seluruh Eropa. Namun, bahasa yang sering digunakan ketika memandu adalah bahasa Inggris bukan bahasa Prancis.

Selanjutnya, Pemandu Wisata II sudah 35 tahun menjadi pemandu wisata. Obyek wisata yang sudah dikunjungi meliputi daerah Sumatra, Jawa, Sulawesi, dan Bali. Wisatawan yang pernah menjadi kliennya berasal dari Prancis, Swiss, Belgia, dan Inggris. Bahasa yang sering digunakan untuk

memandu adalah bahasa Prancis. Pemandu Wisata III baru empat tahun menjadi pemandu wisata. Obyek wisata yang dikunjungi masih meliputi Jawa Timur sampai Bali. Wisatawan yang pernah menjadi kliennya pun berasal dari Belanda, Prancis, dan Inggris. Namun, bahasa yang sering digunakan dalam memandu wisatawan adalah bahasa Inggris. Selanjutnya, Pemandu Wisata IV sudah 25 tahun menjadi pemandu wisata. Obyek wisata yang sudah dikunjungi meliputi Jakarta sampai Jawa Timur dan wisatawan dari semua negara yang sudah menjadi kliennya. Bahasa yang sering digunakan ketika memandu wisatawan adalah bahasa Prancis.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa 75% dari empat pemandu wisata tersebut sudah berpengalaman menjadi pemandu wisata lebih dari 20 tahun dan sudah mengunjungi obyek wisata dari Jawa sampai Bali dengan wisatawan dari berbagai negara. Sedangkan 25% lainnya baru empat tahun menjadi pemandu wisata dan baru memandu Jawa Timur dan Bali dengan wisatawan yang tidak terlalu beragam asalnya. Faktor sosial ini tidak ada hubungannya dengan bentuk register ataupun kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemandu wisata. Namun, informasi ini dijadikan sebagai tambahan pengetahuan bagi penelitian ini.

7) Sikap Terhadap Bahasa

Keempat pemandu wisata yang menjadi obyek penelitian mempunyai sikap terhadap bahasa Prancis yang berbeda-beda. Berikut hasil dari keempat pemandu wisata berbahasa Prancis mengenai sikap mereka terhadap bahasa.

Menurut Pemandu Wisata I, menguasai bahasa Prancis itu sangat penting. Kemudian, Pemandu Wisata I setuju apabila berbicara dalam bahasa Prancis di depan orang yang tidak mengerti bahasa tersebut tidak sopan. Selanjutnya, Pemandu Wisata I tidak setuju apabila seseorang yang tidak lancar dalam bahasa Prancis, lebih baik tidak menggunakan bahasa Prancis tersebut. Namun, Pemandu Wisata I kurang setuju bahwa menguasai bahasa Prancis baku itu penting dan menurut Pemandu Wisata I bahwa berbicara sesuai dengan kaidah bahasa Prancis ketika memandu wisatawan itu tidak terlalu penting. Selanjutnya, Pemandu Wisata I setuju apabila penting bagi pemandu wisata untuk menguasai bahasa asing. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap bahasa ini mencerminkan pembentukan register yang tidak standar yang digunakan oleh Pemandu Wisata I.

Menurut Pemandu Wisata II, menguasai bahasa Prancis itu sangat penting. Selanjutnya, Pemandu Wisata II setuju apabila berbicara dalam bahasa Prancis di depan orang yang tidak mengerti bahasa tersebut tidak sopan. Kemudian, Pemandu Wisata II menyatakan tidak setuju dengan pernyataan apabila seseorang yang tidak lancar dalam berbahasa Prancis, lebih baik tidak menggunakannya. Namun, berbeda dengan Pemandu Wisata I yang menyatakan kurang setuju untuk menguasai bahasa Prancis baku itu penting, Pemandu Wisata II sangat setuju dengan pernyataan bahwa

menguasai bahasa Prancis baku itu penting dan Pemandu Wisata II setuju apabila berbicara sesuai kaidah bahasa Prancis ketika memandu wisatawan itu penting. Pemandu Wisata II juga sangat setuju apabila menguasai bahasa asing selain bahasa Prancis itu penting. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa register yang dihasilkan Pemandu Wisata II adalah cukup baik sesuai dengan sikapnya terhadap bahasa Prancis.

Menurut Pemandu Wisata III biasa saja menguasai bahasa Prancis. Hal ini berbeda dengan kedua pemandu wisata sebelumnya yang menyatakan sangat penting menguasai bahasa Prancis. Selanjutnya, Pemandu Wisata II setuju apabila berbicara dalam bahasa Prancis di depan orang yang tidak mengerti bahasa tersebut tidak sopan. Kemudian, Pemandu Wisata III kurang setuju dengan pernyataan apabila seseorang tidak lancar berbicara dalam bahasa Prancis lebih baik tidak menggunakannya. Pemandu Wisata III juga setuju apabila menguasai bahasa Prancis baku itu penting dan berbicara sesuai dengan kaidah bahasa Prancis ketika memandu wisatawan itu penting. Pemandu Wisata III juga sangat setuju apabila menguasai bahasa asing selain bahasa Prancis itu penting. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa register yang digunakan Pemandu Wisata cukup baik meskipun terdapat beberapa kesalahan, sesuai dengan sikapnya terhadap bahasa Prancis.

Menurut Pemandu Wisata IV, menguasai bahasa Prancis itu sangat penting. Selanjutnya, Pemandu Wisata IV setuju apabila berbicara dalam bahasa Prancis di depan orang yang tidak mengerti bahasa tersebut tidak sopan. Kemudian, Pemandu Wisata IV menyatakan tidak setuju dengan

pernyataan apabila seseorang tidak lancar dalam bahasa Prancis lebih baik tidak menggunakannya. Pemandu Wisata IV juga setuju apabila menguasai bahasa Prancis baku itu penting dan berbicara sesuai dengan kaidah bahasa Prancis ketika memandu wisatawan itu penting. Pemandu Wisata IV juga sangat setuju apabila menguasai bahasa asing selain bahasa Prancis itu penting. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pemandu Wisata IV memiliki register yang cukup baik sesuai dengan sikapnya terhadap bahasa Prancis.

Berdasarkan hasil dari keempat pemandu wisata tersebut didapat hasil sebagai berikut: 75% menyatakan sangat setuju bahwa menguasai bahasa Prancis itu penting, sedangkan 25% lainnya menganggap biasa saja. Kemudian, 100% dari empat pemandu wisata tersebut menyatakan setuju berbicara dalam bahasa Prancis di depan orang yang tidak mengerti bahasa tersebut tidak sopan. Selanjutnya, 75% dari empat pemandu wisata menyatakan tidak setuju apabila seseorang tidak lancar dalam bahasa Prancis, lebih baik tidak menggunakannya, sedangkan 25% lainnya menyatakan kurang setuju. Kemudian, 50% dari empat pemandu wisata menyatakan setuju bahwa menguasai bahasa Prancis baku itu penting, sedangkan 25% nya dari empat pemandu wisata menyatakan sangat setuju, dan 25% lainnya menyatakan kurang setuju. Selanjutnya, 75% dari empat pemandu wisata menyatakan setuju bahwa berbicara sesuai dengan kaidah bahasa Prancis ketika memandu wisatawan itu penting, sedangkan 25% lainnya menyatakan biasa saja. Lalu yang terakhir, 75% dari empat pemandu wisata menyatakan

sangat setuju bahwa menguasai bahasa asing selain bahasa Prancis itu penting, sedangkan 25% lainnya hanya menyatakan setuju.

Berdasarkan temuan dan pembahasan angket mengenai faktor-faktor sosial pemandu wisata, dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2. Faktor-Faktor Sosial Pemandu Wisata

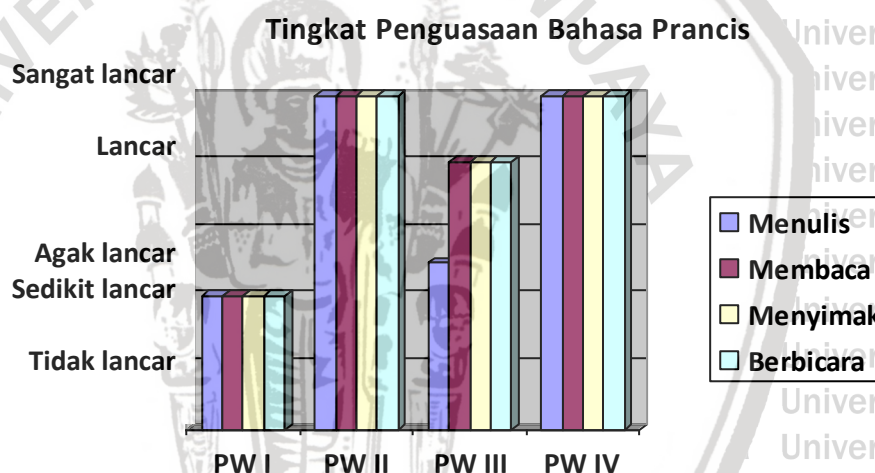
Faktor-faktor Sosial	Pemandu Wisata I	Pemandu Wisata II	Pemandu Wisata III	Pemandu Wisata IV
Latar belakang pendidikan	Tamat SMA tidak melanjutkan ke perguruan tinggi	Melanjutkan ke perguruan tinggi dengan mengambil jurusan bahasa Prancis	Melanjutkan ke tingkat D1 dengan mengambil jurusan ekspor impor	Tamat SMA tidak melanjutkan ke perguruan tinggi
Bahasa/dialek yang dikuasai	Bahasa Inggris dan bahasa Prancis	Bahasa Jawa, Indonesia, Inggris, dan Prancis	Bahasa Jawa, Indonesia, Inggris, dan Prancis	Bahasa Jawa, Indonesia, Inggris, dan Prancis
Usia pertama kali belajar bahasa Prancis	35 tahun	18 tahun	17 tahun	17 tahun
Tingkat penguasaan bahasa Prancis	Sedikit lancar dalam hal menulis, menyimak, membaca, dan berbicara	Sangat lancar dalam hal menulis, menyimak, membaca, dan berbicara	Lancar dalam hal menyimak, berbicara, dan membaca. Sedangkan dalam hal menulis sedikit	Sangat lancar dalam hal menulis, menyimak, membaca, dan berbicara

			lancar	
Cara dan tempat belajar bahasa Prancis	Otodidak dan belajar di hotel	Belajar di perguruan tinggi	Belajar di SMK dan juga tempat kursus bahasa asing	Belajar di SMA dan di Candi Prambanan
Sikap terhadap bahasa Prancis	Tidak terlalu mementingkan penggunaan bahasa Prancis baku yang sesuai dengan standarnya.	Sangat mementingkan penggunaan bahasa Prancis yang sesuai dengan standarnya	Penting berbicara bahasa Prancis sesuai dengan standarnya.	Penting berbicara bahasa Prancis sesuai dengan standarnya.
Cara menjadi pemandu wisata	Otodidak	Dibina oleh Dinas Pariwisata Yogyakarta	Belajar di SMK Pariwisata	Belajar di Candi Prambanan
Motivasi menjadi pemandu wisata	Sebagai pekerjaan utama, untuk menambah pengalaman, dan untuk mencari koneksi internasional	Sebagai pekerjaan utama	Sebagai pekerjaan utama, untuk menambah pengalaman, dan untuk mencari koneksi internasional	Sebagai pekerjaan utama, untuk menambah pengalaman, untuk mencari koneksi internasional, dan untuk mencari pasangan orang asing

Berdasarkan tabel di atas terdapat beberapa faktor sosial yang mempengaruhi pembentukan register pemandu wisata, yaitu latar belakang pendidikan, bahasa/ dialek yang dikuasai, usia pertama kali belajar bahasa Prancis, tingkat penguasaan bahasa Prancis, cara dan tempat belajar bahasa

Francis, sikap terhadap bahasa Prancis, cara menjadi pemandu wisata, dan motivasi menjadi pemandu wisata.

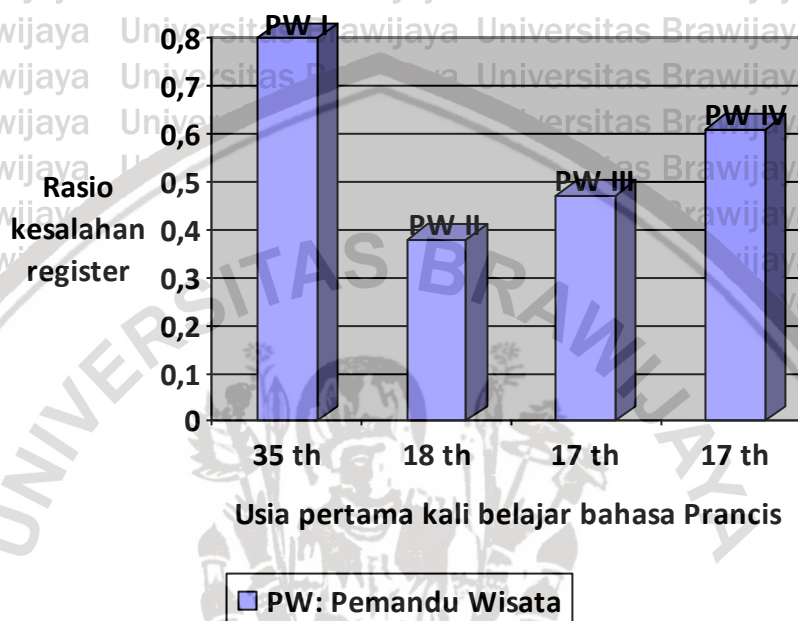
Namun, yang berpengaruh besar terhadap pembentukan register adalah usia pertama kali belajar bahasa Prancis, tingkat penguasaan bahasa Prancis dalam berbagai keahlian berbahasa, cara dan tempat belajar bahasa Prancis, dan sikap terhadap bahasa Prancis. Keempat faktor sosial ini berhubungan erat dengan pembentukan register pemandu wisata. Hal ini dapat digambarkan dalam beberapa grafik berikut:



Gambar 4.1. Tingkat Penguasaan Bahasa Prancis

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa tingkat penguasaan bahasa Prancis Pemandu Wisata I lebih rendah dibandingkan dengan ketiga pemandu wisata yang lain. Tingkat penguasaan bahasa Prancis inilah yang menjadi salah satu faktor jumlah penggunaan register yang tidak sesuai standar lebih banyak dibandingkan dengan ketiga pemandu wisata lainnya. Jadi, Pemandu Wisata I mempunyai kemampuan bahasa yang kurang baik.

Selanjutnya, faktor lainnya yang mempengaruhi pembentukan register yang tidak sesuai standar adalah usia waktu pertama kali belajar bahasa Prancis, berikut grafiknya:

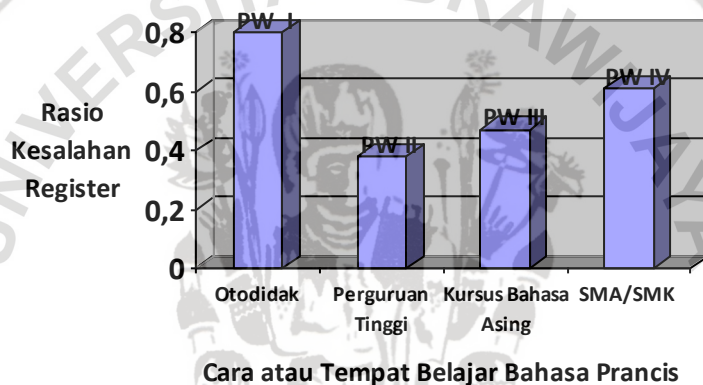


Gambar 4.2. Hubungan Usia Pertama Kali Belajar Bahasa Prancis dengan Rasio Penggunaan Register yang Tidak Standar

Berdasarkan grafik tersebut, dapat diketahui kalau usia pertama kali belajar bahasa Prancis juga menentukan pembentukan register pemandu wisata. Semakin dewasa usia mereka untuk belajar bahasa Prancis, semakin banyak pula jumlah penggunaan register yang tidak standar. Hal inilah yang terjadi dengan Pemandu Wisata I. Pemandu Wisata I mulai belajar bahasa Prancis pada saat berusia 35 tahun. Oleh sebab itu, register yang dihasilkan oleh Pemandu Wisata I lebih buruk dibandingkan dengan ketiga pemandu wisata yang lain. Karena ketiga pemandu wisata tersebut belajar bahasa Prancis di usia antara 17-18 tahun. Hal tersebut

sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Krashen (1979) yang menyatakan bahwa semakin muda usia pembelajaran bahasa kedua, maka akan semakin baik pula kemahiran berbahasa dibandingkan dengan pembelajar yang sudah berusia dewasa.

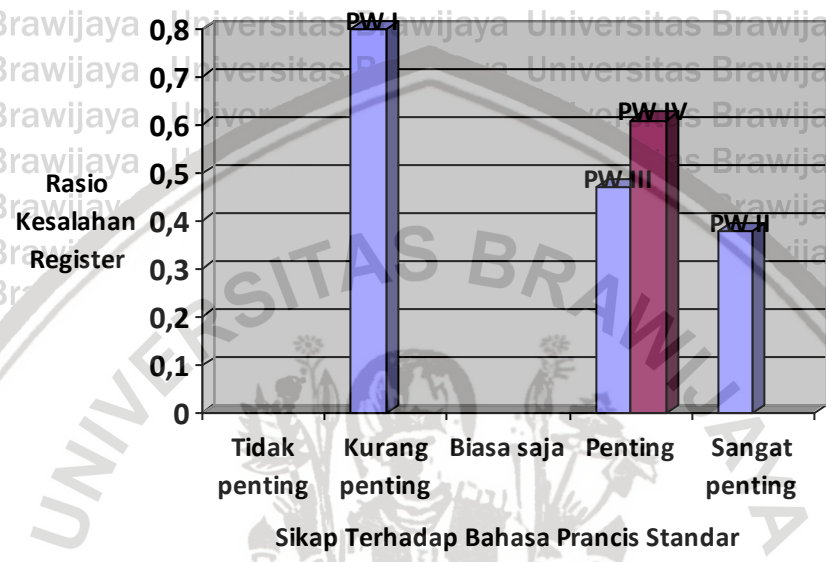
Selanjutnya, cara atau tempat belajar bahasa Prancis juga mempengaruhi pembentukan register seperti yang digambarkan dalam grafik berikut.



Gambar 4.3. Hubungan Cara atau Tempat Belajar dengan Rasio Kesalahan Register

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa cara atau tempat belajar bahasa Prancis juga mempengaruhi pembentukan register keempat pemandu wisata tersebut. Pemandu Wisata I menggunakan register tidak standar paling banyak dibandingkan dengan ketiga pemandu wisata yang lain. Hal ini disebabkan karena Pemandu Wisata I belajar bahasa Prancis secara otodidak dan tidak melalui lembaga formal seperti SMA/SMK, kursus bahasa asing, atau perguruan tinggi.

Selanjutnya, sikap terhadap bahasa Prancis yang sesuai standar juga mempengaruhi pembentukan register pemandu wisata, seperti yang digambarkan pada grafik berikut:



Gambar 4.4. Hubungan Sikap Terhadap Bahasa Prancis Standar dengan Rasio Kesalahan Register

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa sikap terhadap bahasa Prancis standar juga mempengaruhi pembentukan register keempat pemandu wisata. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Gavin dan Mathiot (dalam Chaer, 2004:152) mengemukakan tiga ciri sikap bahasa (sikap positif), antara lain yaitu: (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong suatu masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai

lambang identitas dan kesatuan masyarakat, (3) kesadaran akan norma bahasa (*awareness of norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Namun, dari ketiga sikap bahasa yang diungkapkan oleh Gavin dan Mathiot yang sesuai adalah sikap bahasa yang ketiga, yaitu kesadaran akan norma bahasa (*awareness of norm*). Kesadaran akan norma bahasa sangat besar pengaruhnya terhadap register yang dihasilkan oleh pemandu wisata.

Hal ini terlihat dari hasil analisis yang penulis lakukan terhadap setiap pemandu wisata mengenai sikap bahasa mereka terhadap bahasa Prancis standar. Pemandu Wisata I menganggap bahwa kurang penting menguasai bahasa Prancis yang sesuai dengan standar. Hal itulah yang menjadi salah satu penyebab Pemandu Wisata I memiliki kesalahan yang cukup banyak dibandingkan dengan ketiga pemandu wisata lainnya. Karena menurut ketiga pemandu wisata lainnya bahwa menguasai bahasa Prancis yang sesuai standar itu penting.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan tentang register pemandu wisata berbahasa Prancis di kawasan wisata Kawah Ijen Jawa Timur, maka peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan, yaitu:

- 1) Bentuk register yang digunakan oleh pemandu wisata di Kawah Ijen adalah penyebutan penambang belerang, reduplikasi kata, dan penyebutan kata perjalanan. Sedangkan bentuk register yang lainnya, hanya digunakan oleh pemandu wisata itu sendiri.
- 2) Pemandu wisata berbahasa Prancis yang datang ke Kawah Ijen mampu menyampaikan informasi kepada wisatawan. Meskipun demikian, setiap pemandu wisata masih memiliki kesalahan-kesalahan berbahasa dalam menggunakan register bahasa Prancis yang sesuai dengan standar.
- 3) Rasio kesalahan register setiap pemandu wisata berbeda-beda. Perbandingan rasio ini dimulai dari Pemandu Wisata I sampai dengan Pemandu Wisata IV adalah 0,80 : 0,38 : 0,47 : 0,61. Pemandu Wisata I mempunyai nilai yang paling tinggi, sedangkan Pemandu Wisata IV berada di urutan yang kedua, lalu Pemandu Wisata III, dan Pemandu Wisata II dengan hasil perhitungan yang paling kecil. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar hasil perhitungannya (mendekati angka 1), semakin tinggi pula tingkat kesalahannya.

4) Setiap pemandu wisata menggunakan register dengan berbagai bentuk kesalahan gramatikal dan leksikal yang berbeda-beda. Adapun kesalahan gramatikal tersebut adalah reduplikasi kata, penggunaan verba ganda yang tidak dikonjugasikan, penggunaan *article* yang tidak tepat, pembentukan kalimat yang tidak sempurna, penggunaan kata "*avoir*" yang berfungsi sebagai *auxiliaire*, penggunaan kalimat negatif yang kurang tepat, penggunaan istilah baru, tidak menggunakan *auxiliaire*, penggunaan *auxiliaire* ganda, penggunaan kata-kata bahasa asing, mengabaikan penggunaan preposisi "*à*", dan penggunaan diksi yang tidak tepat.

5) Bentuk kesalahan gramatikal dan leksikal yang dilakukan pemandu wisata tersebut tidak lepas dari faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi kesalahan itu. Adapun faktor-faktor sosial yang mempengaruhi hal tersebut adalah tingkat penguasaan bahasa Prancis, usia pertama kali belajar bahasa Prancis, cara atau tempat belajar bahasa Prancis, dan sikap terhadap bahasa Prancis standar.

6) Adapun berdasarkan rasio kesalahan register yang dihasilkan dengan faktor-faktor sosial yang melatarbelakanginya, maka dapat dikatakan bahwa register yang dihasilkan oleh Pemandu Wisata II, III, dan IV adalah cukup baik dibandingkan dengan Pemandu Wisata I.

5.2. Saran

Berikut ini terdapat beberapa saran baik secara akademis maupun secara praktis, yaitu:

- 1) Penelitian selanjutnya yang akan membahas di bidang yang sama diharapkan dapat meneliti dengan lebih luas antara register pemandu wisata dengan faktor sosial yang melatarbelakanginya. Perluasan tersebut dapat dilakukan dengan menambah jumlah responden dengan fokus variabel gramatikal dan variabel sosial. Dengan penelitian yang lebih mendalam dan data yang lebih luas diharapkan akan menemukan hasil penelitian yang memberikan sumbangan bagi ilmu linguistik terutama ilmu sosiolinguistik.
- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi biro-biro perjalanan wisata dan dinas pariwisata untuk meningkatkan kualitas bahasa pemandu wisata yang berpengaruh pada meningkatnya kualitas teknik pemanduan pemandu wisata. Peningkatan kualitas tersebut dapat dilakukan dengan cara: (1) pelatihan formal yang diadakan oleh dinas pariwisata mengenai teknik pemanduan yang baik, (2) pelatihan formal bahasa kepada pemandu wisata yang dilakukan oleh dinas pariwisata bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang terkait untuk meningkatkan penguasaan bahasa pemandu wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Amato, E. (tanpa tahun). *Definisi Pemandu Wisata*. Diakses pada tanggal 16 April 2013, dari <http://betetsays.blogspot.com/2011/04/pemandu-wisata.html>.

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press

Chaer, Abdul. 2004. *Lingusitik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.

Gumperz, J.J. 1971. *Language in Social Groups*. Stanford, CA: Stanford University Press.

Indrayanto. Bayu. *Pemakaian Bahasa Jawa oleh Etnis Batak di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta (Pendekatan Sosiolinguistik)*. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta Press.

Krashen, S.Long, M, and Scarcella, R. (1979) *Age, Rate, and Eventual Attainment in Second Language*. TESOL Quartely 9, 573-582. Reprinted in S.D. Krashen, R.C. Scarcella and M.H. Long (eds)(1982) *Child-Adult Differences in Second Language Acquisition* (pp. 161-172). Rowly, MA: Newbury House Publishers.

Lexy Moleong, J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ruben, Brent D., Stewart, Lea P. 2005. *Communication and Human Behaviour*. USA: Alyn and Bacon.

Sari, Rian. 2012. *Register Pengunduh Sarang Burung Lawet di Goa Karang Bolong, Kabupaten Kebumen*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.

Saryono. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas.

Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian).

Trudgill, Peter. 1975. *Sociolinguistics: An Introduction*. London: Penguin.

Wardhaugh, Ronald. 1971. *An Introduction: Sociolinguistics*. London: Blackwell Publishing.

Yatim, Riyanto. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan Tinjauan Dasar*. Surabaya: SIC.



Lampiran 1 : Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama : Luisiana Indrawati
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 26 Mei 1990
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Kristen
Alamat Asal : Gempol Marga Bhakti Rt.08 Rw.10 No.20
Kec. Sukun, Kota Malang
Kode Pos 65147
No. Telepon / HP : 082335576776
Email : luiseacruz90@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD : SDK Marga Bhakti Tahun 2001/2002
SMP : SMP NEGERI 2 MALANG Tahun 2004/2005
SMA : SMK NEGERI 1 MALANG Tahun 2007/2008
S1s : Bahasa dan Sastra Prancis UNIVERSITAS BRAWIJAYA
Tahun 2013/2014

Lampiran 2 : Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822

E-mail: fib_ub@ub.ac.id <http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Luisiana Indrawati
2. NIM : 105110300111013
3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
4. Topik Skripsi : Linguistik
5. Judul Skripsi : Register Pemandu Wisata Berbahasa Prancis di Kawasan Wisata Kawah Ijen Banyuwangi Jawa Timur: Kajian Sociolinguistik
6. Tanggal Mengajukan : 1 September 2013
7. Tanggal Selesai Revisi : 20 Agustus 2014
8. Nama Pembimbing : I. Ika Nurhayani, Ph.D.
II. Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.
9. Keterangan Konsultasi *)

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	1 September 2014	Pengajuan Judul	Ika Nurhayani, Ph.D	
2.	11 Februari 2014	Pengajuan Bab I	Ika Nurhayani, Ph.D	
3.	21 Februari 2014	Revisi Bab 1	Ika Nurhayani, Ph.D	
4.	25 Februari 2014	Revisi Bab 1 dan Pengajuan Bab 2	Ika Nurhayani, Ph.D	
5.	28 Februari 2014	Revisi Bab 2	Ika Nurhayani, Ph.D	
6.	5 Maret 2014	Revisi Bab 2	Ika Nurhayani, Ph.D	
7.	11 Maret 2014	Revisi Bab 2 pengajuan Bab 3	Ika Nurhayani, Ph.D	
8.	18 Maret 2014	Revisi Bab 3	Ika Nurhayani, Ph.D	
9.	28 Maret 2014	Revisi Bab 1, 2, 3	Ika Nurhayani, Ph.D Elga Ahmad Prayoga, M.Pd	
10.	4 April 2014	Revisi Bab 1,2	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd	

		dan 3	
11.	25 April 2014	ACC Seminar Proposal	Ika Nurhayani, Ph.D Elga Ahmad Prayoga, M.Pd
12.	5 Mei 2014	Revisi Seminar Proposal	Ika Nurhayani, Ph.D
13.	9 Mei 2014	Pengajuan Bab 4	Ika Nurhayani, Ph.D
14.	23 Mei 2014	Revisi Bab 4	Ika Nurhayani, Ph.D
15.	6 Juni 2014	Revisi Bab 4 dan Pengajuan Bab 5	Ika Nurhayani, Ph.D
16.	30 Juni 2014	Revisi Bab 5	Ika Nurhayani, Ph.D
17.	11 Juli 2012	ACC Seminar Hasil	Ika Nurhayani, Ph.D
18.	24 Juli 2014	Revisi Seminar Hasil	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd
18.	18 Agustus 2014	Revisi Ujian Skripsi	Ika Nurhayani, Ph.D
19.	20 Agustus 2014	Revisi Ujian Skripsi	Elga Ahmad Prayoga

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :



Malang, 20 Agustus 2014

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Ika Nurhayani, Ph.D.

Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.

NIP. 19750410 2005012 002

NIP. 82111412110017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Pd., Ph.D.

NIP. 19750518 200501 2001